

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMP SANTO THOMAS 3 MEDAN

SIKRIPSI

Disusun Oleh:

**YARNIWATI LAIA
NIM: 208600032**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 10/2/26

Access From (repository.uma.ac.id)10/2/26

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKAL REMAJA PADA SISWA SMP SANTO THOMAS 3 MEDAN

SIKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana Di Fakult
Psikologi Universitas Medan Area

Oleh:

YARNIWATI LAIA

208600032



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan
Remaja Pada Siswa Smp Santo Thomas 3 Medan

Nama : Yarniwati Laia

NPM : 208600032

Fakultas : Psikologi

Di Setujui Oleh
Komisi Pembimbing


(Babby Hasmayni, S.Psi. M.Psi)
Dosen Pembimbing


(Drs Siti Alsyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Dekan


(Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog)
Ka. Prodi

Tanggal Disetujui: 20 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yarniwati Laia

Npm : 208600032

Program Studi: Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Dengan demikian, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Juni 2025



Yarniwati Laia
NPM: 208600032

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : YarniwatiLaia

NPM : 208600032

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah berjudul: Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Santo Thomas 2 Medan. Dengan hak bebas royaltin one ksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 03 Oktober 2025

Yang menyatakan



(Yarniwati Laia)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMP SANTO THOMAS 3 MEDAN

Oleh:

YARNIWATI LAIA
NPM: 208600032

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dan kenakalan remaja pada siswa SMP Santo Thomas 3 Medan. Populasi penelitian terdiri dari 298 siswa, dengan sampel sebanyak 60 orang yang dipilih menggunakan teknik *simple purposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui skala kenakalan remaja berdasarkan Kartono (2017) dan skala religiusitas berdasarkan Glock dan Stark (Umam 2021). Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dan kenakalan remaja, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,879$ dan nilai signifikansi $P = 0,000$ ($P < 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa hipotesis penelitian diterima. Tingkat religiusitas berkontribusi sebesar 77,5% terhadap kenakalan remaja, sedangkan 22,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua, kondisi sosial-ekonomi, pengaruh media, serta faktor psikologis dan emosional remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa di SMP Santo Thomas 3 Medan cenderung rendah, yang sejalan dengan tingginya tingkat kenakalan remaja dalam kategori ringan, seperti sering datang terlambat ke sekolah, bermain game atau menggunakan media sosial secara berlebihan, dan pelanggaran kecil lainnya. Hal ini terlihat dari nilai mean empirik kenakalan remaja sebesar 111,23, yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 100, serta mean empirik religiusitas sebesar 49,56, yang lebih rendah dari mean hipotetik sebesar 62,5. Temuan ini menguatkan bahwa semakin rendah tingkat religiusitas, semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja pada siswa di sekolah tersebut.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Religiusitas, Remaja Awal*

ABSTRACT

THE CORELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND JUVENILE DELINQUENCY AMONG STUDENTS OF SMP SANTO THOMAS 3 MEDAN

By:

YARNIWATI LAIA
NPM: 208600032

This study aims to investigate the relationship between religiosity levels and juvenile delinquency among students at SMP Santo Thomas 3 Medan. The population of the study consisted of 298 students, with a sample of 60 individuals selected using simple purposive Sampling techniques. Data were collected through a juvenile delinquency scale based on Kartono (2017) and a religiosity scale based on Glock and Stark (Umam 2021). The results of the Pearson correlation analysis revealed a significant negative relationship between religiosity levels and juvenile delinquency, with a correlation coefficient of $r_{xy} = -0.879$ and a significance value of $P = 0.000$ ($P < 0.05$), confirming that the research hypothesis is accepted. The level of religiosity contributes 77.5% to juvenile delinquency, while the remaining 22.5% is influenced by other factors such as peer environment, parenting styles, socio-economic conditions, media influence, as well as psychological and emotional factors affecting adolescents. The findings also indicate that the religiosity levels of students at SMP Santo Thomas 3 Medan tend to be low, which corresponds with a high incidence of juvenile delinquency categorized as mild. This includes behaviors such as frequently arriving late to school, excessive gaming or social media use, and other minor violations. This is evidenced by an empirical mean score for juvenile delinquency of 111.23, which is higher than the hypothetical mean of 100, and an empirical mean score for religiosity of 49.56, which is lower than the hypothetical mean of 62.5. These findings reinforce the notion that lower levels of religiosity are associated with a higher tendency for juvenile delinquency among students at this school.

Kata Kunci: *Juvenile Delinquency, Religiosity, Early Adolescence*

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Yarniwati Laia, lahir di Dao- Dao Satua pada tanggal 25 Januari 1994. Peneliti merupakan putri dari Bapak Faogoaro Laia dan Ibu Sutina Ndruru. Peneliti merupakan anak ke-tujuh dari 8 bersaudara.

Peneliti menempuh pendidikan formal di SD Negeri 076098 Dao-Dao Satua, dan kemudian melanjutkan ke SMPN 4 Lolomatua, dan setelah itu pada tahun 2012 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Togizita. Pada tahun 2020 tepat pada bulan September penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan proposal saya dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Santo Thomas 3 Medan ini dengan baik.

Proposal ini disusun sebagai bagian dari tugas akademik yang kerjakan di bawah bimbingan Ibu Baby Hasmayni, S.Psi, M.Psi. saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Baby Hasmayni atas bimbingan, dukungan, dan arahan yang telah diberikan sepanjang proses penyusunan proposal ini. Tanpa bimbingan dan motivasi beliau, saya tidak akan dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Santo Thomas 3 Medan, yang menjadi isu penting dalam perkembangan sosial dan psikologis remaja. Saya berharap hasil dari proposal saya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja dan bagaimana religiusitas dapat berperan sebagai faktor pencegah. Saya menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga proposal saya ini dapat memberikan wawasan baru dan bermanfaat bagi kita semua.

Hormat Saya



Yarniwati Laia

208600032

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN MEMPUBLIKASIKAN TUGAS	
AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	0
1.1 Latar Belakang Masalah.....	0
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Hipotesis.....	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.5.2 Manfaat Praktis.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kenakalan Remaja	13
2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja.....	13
2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja	16
2.1.3 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	17
2.1.4 Karakteristik Kenakalan Remaja	20
2.1.5 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja	21
2.1.6 Dampak Kenakalan Remaja	23
2.1.7 Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja	24
2.2 Pengertian Religiusitas	26
2.2.1 Pengertian Religiusitas.....	26
2.2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	27
2.2.3 Aspek- aspek Religiusitas	30
2.2.4 Ciri- Ciri Religiusitas	32
2.2.5 Siswa Sekolah Menengah Pertama.....	34
2.2.6 Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa.....	37
2.3 Kerangka Konseptual.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	41
3.1.1 Waktu Penelitian.....	41
3.1.2 Tempat Penelitian.....	42

3.1.3 Bahan dan Alat	43
3.1.4 Metodologi Penelitian.....	44
3.1.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	46
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	47
3.2.1 Populasi Penelitian	47
3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.3 Prosedur Kerja.....	48
3.3.1 Persiapan Administrasi.....	48
3.3.2 Persiapan Alat Ukur	48
3.3.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	53
3.4 Metode Pengumpulan Data	55
3.5 Metode Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Hasil Analisis Data.....	57
4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	57
4.1.2 Hasil Uji Validitas Alat Ukur Penelitian	57
4.1.3 Hasil Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja	57
4.1.4 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	60
4.1.5 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	61
4.1.6 Hasil Uji Asumsi Penelitian	62
4.1.7 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	62

4.1.8 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian.....	63
4.1.9 Hasil Uji Hipotesis.....	64
4.1.10 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	66
4.1.11 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik	66
4.1.12 Hasil Mean Empirik.....	67
4.1.13 Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN 1 SKALA ALAT UKUR PENELITIAN	79
KUESIONER PENELITIAN SKALA KENAKALAN REMAJA.....	80
KUESIONER PENELITIAN SKALA RELIGIUSITAS.....	83
LAMPIRAN 2 DATA PENELITIAN	86
DATA PENELITIAN SKALA KENAKALAN REMAJA	84
DATA PENELITIAN SKALA RELIGIUSITAS.....	87
LAMPIRAN 3 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	91

HASIL Uji Validitas Skala Religiusitas.....	93
LAMPIRAN 4 ANALISIS Uji Asumsi.....	97
LAMPIRAN 5 ANALISIS Uji Korelasi	99
LAMPIRAN 6 DATA PENDUKUNG	100
LAMPIRAN 7 SURAT IJIN PENELITIAN	101
LAMPIRAN 8 SURAT SELESAI PENELITIAN	102
LAMPIRAN 9 DOKUMENTASI PENELITIAN	103
DOKUMENTASI.....	104

BAB I PENDAHULUAN

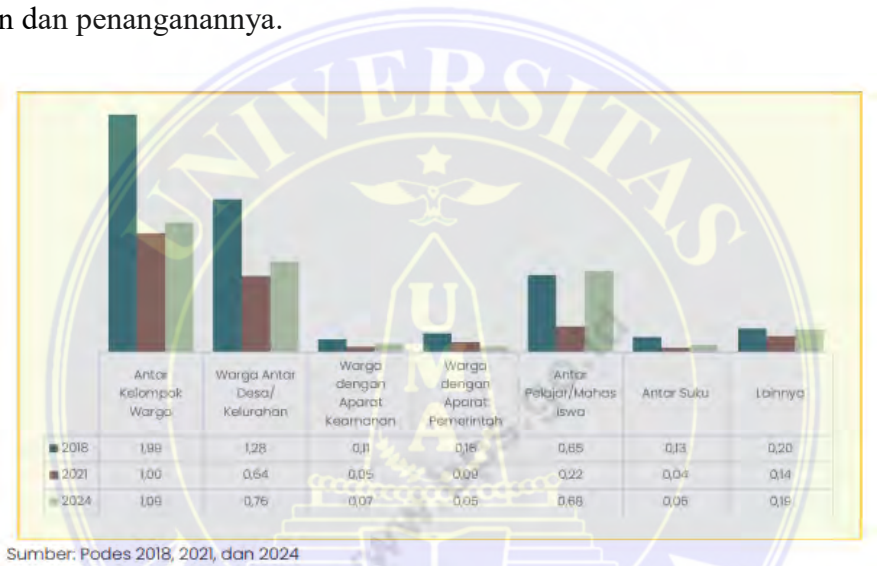
1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja, yaitu individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, merupakan kumpulan umur yang sangat penting dalam masyarakat. Setiap orang pasti akan melalui masa remaja. Pada fase ini, individu mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan perubahan sosial yang signifikan, serta mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan orang dewasa. Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Selama periode ini, individu mengalami perkembangan tubuh yang pesat, perubahan hormonal, dan pencarian identitas diri. Mereka juga mulai mengeksplorasi hubungan sosial yang lebih kompleks, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Remaja sering menghadapi berbagai kerentanan yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Selama fase ini, mereka dapat mengalami depresi dan kecemasan akibat tekanan emosional dari perubahan hormonal, tuntutan akademis, dan masalah hubungan, serta stres yang signifikan dari harapan orang tua dan teman sebaya. Remaja juga berada dalam fase pencarian identitas, yang dapat menyebabkan kebingungan dan krisis identitas, terutama jika mereka merasa tidak diterima oleh kelompok sosial.

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kenakalan remaja umumnya terjadi pada kelompok usia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah, dengan mayoritas perilaku menyimpang berasal dari kalangan pelajar. Selain itu, data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik pada awal tahun 2025 menunjukkan adanya fluktuasi kenaikan jumlah desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal, dari 2,41 persen pada tahun 2021 menjadi 0,68 persen pada tahun

2024. Salah satu pemicu utama dari fenomena ini adalah perilaku kenakalan remaja. Perkelahian antar remaja telah menjadi salah satu fenomena yang mengalami peningkatan terbesar di seluruh wilayah Indonesia, dengan angka yang meningkat dari 0,22 persen pada tahun 2021 menjadi 0,68 persen pada tahun 2024. Oleh karena itu, fenomena kenakalan remaja, khususnya dalam bentuk perkelahian massal, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pemerintah, untuk mencari solusi yang efektif dalam pencegahan dan penanganannya.



Sumber: Podes 2018, 2021, dan 2024

Sumber: Statistik Kriminal Tahun 2024 (BPS, 2025)

Gambar 1.1. Persentase Perkelahian Massal Menurut Berbagai Tipe

Menurut Fithri (2019) masa remaja adalah periode perkembangan yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mencari identitas diri, dan sering kali mengalami kebingungan serta ketidakpastian tentang siapa diri mereka dan bagaimana mereka harus berperilaku di masyarakat. Karena itu, perilaku kenakalan bisa muncul sebagai bentuk pencarian jati diri yang salah atau sebagai reaksi terhadap tekanan yang mereka alami. Seringkali muncul dalam bentuk protes terhadap aturan atau norma sosial yang ada, yang dianggap membatasi kebebasan atau potensi diri mereka. Remaja yang sedang mencari identitas sering kali merasa cemas, marah, atau

tidak puas dengan kondisi lingkungan mereka, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan yang melawan aturan atau yang dianggap tabu.

Permasalahan yang dihadapi remaja sering kali berkaitan dengan kerentanan mereka terhadap perilaku nakal, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan ketidakstabilan emosional. Di era globalisasi dan kecanggihan kemajuan teknologi dan informasi saat ini remaja adalah kelompok masyarakat yang rentan akan terpengaruh dampak negatifnya. Remaja dengan gampang melihat kehidupan orang lain yang tersaji di berbagai platform media sosial yang membuat mereka merasa terasing atau tidak diterima dalam kelompok sosial mereka cenderung mencari pengakuan melalui perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat atau tindakan kriminal.

Menurut Steinberg (2019), remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya karena perkembangan otak mereka yang masih dalam tahap pertumbuhan, yang memengaruhi pengambilan keputusan dan kontrol impuls. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan pendidikan yang tepat untuk membantu remaja mengatasi tantangan ini dan mengurangi risiko perilaku nakal. Menurut Santrock (2019) “Kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian)”. Berdasarkan Kitab Undang-Undang Peradilan Anak, anak-anak yang dikategorikan sebagai nakal adalah mereka yang belum mencapai usia 18 tahun dan belum pernah menikah. Perilaku menyimpang ini mencakup berbagai tindakan kriminal, mulai dari pencurian hingga perampokan.

Kenakalan remaja sering kali timbul karena tekanan sosial yang ada di sekitar mereka. Remaja berada pada masa pencarian jati diri, dan sering kali mereka terpengaruh

oleh lingkungan sosial yang ada, baik itu keluarga, teman sebaya, atau masyarakat secara luas. Ketika lingkungan sosial mereka mengarah pada perilaku yang negatif atau menyimpang, remaja cenderung mengikuti pola perilaku tersebut sebagai bagian dari proses pencarian identitas dan penerimaan diri, dan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti adanya konflik antara orangtua atau kurangnya perhatian serta pengawasan terhadap remaja, dapat menjadi pemicu perilaku kenakalan. Di sisi lain, keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta pengawasan yang cukup bisa membantu remaja menghindari perilaku menyimpang. Pengaruh orangtua yang tidak optimal atau pola pengasuhan yang permisif juga bisa menyebabkan remaja merasa kebebasan yang tidak terkendali dan akhirnya terjerumus dalam kenakalan.

Religiusitas berasal dari kata "*religius*" dalam bahasa Latin, yang berarti "suci" atau "berhubungan dengan hal-hal yang suci." Kata ini diturunkan dari "*religio*" yang merujuk pada ikatan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa-dewa. Secara umum, religiusitas mengacu pada tingkat keterikatan, komitmen, atau praktik seseorang terhadap keyakinan agama atau spiritual, mencakup aspek-aspek seperti kepercayaan, praktik ibadah, nilai-nilai moral, dan pengalaman spiritual yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam konteks psikologi dan sosiologi, religiusitas sering dipelajari untuk memahami bagaimana keyakinan dan praktik agama memengaruhi perilaku, nilai, dan interaksi sosial individu. Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai dimensi yang mencakup berbagai aspek keagamaan dan spiritual yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan makna yang mereka berikan pada kehidupan mereka.

Religiusitas menurut Ancok dan Suroso (2020) mengartikan religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran

agama yang diyakininya. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya terbatas pada aspek kepercayaan, tetapi juga mencakup bagaimana individu menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Strack (2023), menambahkan bahwa religiusitas adalah sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang membentuk identitas individu dalam konteks keagamaan, menekankan pentingnya interaksi antara individu dan komunitas dalam membangun pengalaman religius.

Religiusitas sebagai konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan sikap afektif yang dimiliki seseorang. Ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga perasaan dan emosi yang terkait dengan keyakinan agama. Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai suatu fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi, mulai dari keyakinan dan praktik hingga pengalaman spiritual yang membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia dan makna yang mereka berikan pada kehidupan mereka.

Hubungan religiusitas dengan remaja sangat signifikan, karena religiusitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral, emosional, dan sosial mereka. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung mengalami peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan, serta menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik, seperti membantu orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Selain itu, religiusitas juga berfungsi sebagai pengendali diri yang membantu remaja menghindari perilaku negatif dan kenakalan, serta mendorong mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya membentuk identitas remaja, tetapi juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan pembentukan karakter yang positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Religiusitas memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja, karena nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam konteks keagamaan dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang mendukung perilaku positif, sehingga mereka lebih mampu menahan diri dari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam praktik keagamaan, seperti berdoa, menghadiri kegiatan ibadah, dan berpartisipasi dalam komunitas keagamaan, seringkali memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, kekerasan, atau pelanggaran hukum. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya membentuk identitas remaja, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan perilaku yang lebih baik dan mengurangi risiko kenakalan.

Penelitian terdahulu dari Nafisa dkk (2021), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan kenakalan remaja di kalangan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang ditunjukkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 46,4%. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas meliputi pendidikan, pengalaman hidup, perasaan dalam hati, dan lingkungan religius.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2024) bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh tingkat religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 104 Jakarta. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan statistik inferensial, melibatkan 214 siswa sebagai populasi dan 124 siswa sebagai sampel yang diambil melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Hasil analisis

menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 68.883 - 0,402$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam tingkat religiusitas mengurangi kenakalan remaja sebesar 0,402 atau 40,2%. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,307 menunjukkan bahwa 30,7% pengaruh kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh tingkat religiusitas, sementara 69,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kesimpulan dari dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan kenakalan remaja. Secara keseluruhan, kedua penelitian ini menegaskan pentingnya religiusitas dalam mengurangi perilaku kenakalan di kalangan remaja.

Di sekolah, ciri- ciri kenakalan remaja sering kali muncul dalam bentuk tindakan malas mengerjakan tugas, malas kegereja dan main gadget. Contohnya di SMP Santo Thomas 3 Medan, banyak siswa yang membuat masalah dengan tidak mengerjakan tugas dari guru, malas kegereja dan main gadget. Beberapa siswa memiliki kecenderungan untuk mudah marah ketika diproses oleh guru dan menunjukkan kekuatan atau popularitas di depan teman-temannya. Kasus gadget juga sering ditemukan di dalam kelas di mana siswa kurang aktif dikelas dan merasa ngantuk saat belajar karena pengaruh main gadget sampai larut malam, sehingga berakibat terlalaikan tugas yang diberikan oleh guru dari sekolah dan berakibat tidak mau datang kegereja setiap hari Minggu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di SMP Santo Thomas 3, diketahui bahwa fenomena kenakalan remaja di sekolah tersebut tidak terlalu mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian khusus. Guru tersebut

mengungkapkan bahwa:

“Secara umum, kenakalan remaja di sekolah ini tidak terlalu mengkhawatirkan, tetapi tetap membutuhkan perhatian khusus. Beberapa perilaku yang masih sering terjadi antara lain siswa bermain HP di kelas, tidak mengerjakan tugas di rumah, serta beberapa bentuk pelanggaran disiplin lainnya.”.

Sementara itu dari kegiatan wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Santo Thomas Medan mendapatkan informasi terkait dengan faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan siswa di sekolah tersebut.

“Ada beberapa faktor yang kami identifikasi. Salah satunya adalah tekanan dari teman sebaya. Banyak siswa merasa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, sehingga terkadang mereka terdorong untuk melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah”.

Guru BK menjelaskan faktor lain selain tekanan teman sebaya yang mempengaruhi perilaku siswa yaitu:

“Ya, kurangnya komunikasi yang efektif antara siswa dan orang tua juga menjadi faktor utama. Banyak siswa yang merasa sulit menyampaikan perasaan atau masalah mereka di rumah. Akibatnya, mereka mencari pelarian dengan cara yang kurang tepat, seperti tidak datang ke gereja, tidak mengerjakan tugas, atau bermain gadget di kelas”.

Guru Bk tersebut juga menambahkan:

"Tingkat religiusitas siswa di sekolah ini sebenarnya cukup baik, mengingat sekolah ini berbasis pendidikan Katolik. Namun, ada sebagian siswa yang masih

kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, misa, atau kegiatan rohani lainnya. Beberapa dari mereka mengaku merasa kurang termotivasi atau tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kami juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan."

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah telah berupaya menangani permasalahan ini melalui program bimbingan dan konseling, kerja sama dengan orang tua, serta penerapan disiplin berbasis edukatif. Namun, upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja serta mencari strategi penanganan yang lebih efektif.

Konteks kenakalan remaja di SMP Santo Thomas 3 Medan mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menjalani masa transisi menuju kedewasaan, di mana berbagai faktor sosial, lingkungan, dan psikologis berperan dalam perilaku mereka. Di sekolah ini, fenomena kenakalan remaja seperti tidak datang kegereja, malas mengerjakan tugas, dan main gadget, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi yang efektif. Faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, kurangnya bimbingan dari orang tua, serta ketidakpuasan terhadap lingkungan sosial dapat memicu perilaku menyimpang tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan program-program pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari perilaku negatif, serta memberikan mereka keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang tidak hanya berdampak pada siswa secara individu, tetapi juga terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat secara lebih luas. Perilaku menyimpang, seperti tidak datang ke gereja, tidak mengerjakan tugas, main gadget di kelas, dapat mengganggu proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, serta merusak reputasi sekolah. Dampak jangka panjang dari kenakalan remaja dapat mencakup kegagalan akademik, isolasi sosial, hingga sulitnya memperoleh peluang karier di masa depan. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis religiusitas menjadi relevan karena religiusitas diharapkan dapat memperkuat nilai moral, meningkatkan pengendalian diri, dan membangun kesadaran sosial di kalangan remaja.

Program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dengan pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik, serta mengurangi keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja di SMP Santo Thomas 3 Medan menjadi sangat penting untuk memberikan wawasan yang aplikatif dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut dan mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih baik. Di SMP Santo Thomas 3 Medan, penting untuk memperhatikan bagaimana nilai-nilai religiusitas dapat diintegrasikan dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. Nilai-nilai ini dapat membantu membangun moralitas, meningkatkan kesadaran sosial, serta membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Program pendidikan berbasis nilai religiusitas dan pendidikan karakter diyakini dapat memberikan solusi yang aplikatif. Sebagai contoh, kegiatan seperti pembinaan agama, mentoring spiritual, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis

keagamaan dapat mengalihkan perhatian siswa dari perilaku negatif sekaligus membantu mereka menghadapi tekanan sosial dengan cara yang lebih sehat. Selain itu, pendekatan berbasis religiusitas juga mampu membentuk pola pikir yang lebih kritis dan bertanggung jawab pada remaja. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, siswa dapat memanfaatkan konsep ini untuk menyelesaikan konflik internal dan sosial yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik, terutama ketika dihadapkan pada dilema moral atau tekanan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi risiko kenakalan, tetapi juga memperkuat fondasi moral mereka untuk menjadi individu yang lebih matang dan bijak.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja di SMP Santo Thomas 3 Medan. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang aplikatif bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang program intervensi yang berbasis nilai religiusitas. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif, sekaligus mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menjadi langkah awal yang penting untuk memahami peran religiusitas dalam membentuk generasi remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja di SMP Santo Thomas 3 Medan. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami sejauh mana tingkat religiusitas memengaruhi perilaku remaja, khususnya dalam konteks pengurangan kenakalan seperti tidak datang ke gereja, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan main gadget di kelas dan tindakan menyimpang lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan aplikatif mengenai

peran nilai-nilai religiusitas dalam membentuk karakter siswa yang lebih positif dan bertanggung jawab. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah, guru, serta orang tua dapat merancang program pendidikan dan pendampingan yang efektif berbasis nilai religiusitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta mendukung perkembangan moral dan sosial siswa secara optimal. Dengan cara mengadakan bina iman anak dengan mengadakan ibadah pagi hari sebelum belajar dan berdoa sebelum pulang sekolah, mengadakan rekoleksi atau retreat bersama di luar sekolah yang dipimpin oleh Guru agama atau Pastor (Imam). Sehingga nilai-nilai religiusitas anak semakin berkembang ke arah yang lebih baik.

Berkaitan dengan adanya hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja maka dapat dikatakan bahwa jika individu memiliki Religiusitas yang tinggi, maka ia akan memiliki keyakinan yang baik. Sebaliknya, dikatakan bahwa jika individu memiliki kenakalan remaja yang rendah, maka akan memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Santo Thomas³ Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada “hubungan antara Religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Santo Thomas 3 Medan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Santo Thomas 3 Medan.

1.4 Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat religiusitas dan tingkat kenakalan remaja. Dengan asumsi semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas, maka kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja semakin tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian ilmu di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lanjutan yang berkaitan dengan variabel yang diukur.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi mengenai hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Santo Thomas 3 Medan. Sehingga dengan demikian dapat dilakukan tindak lanjut sebagai prevensi terhadap masalah-masalah yang akan muncul.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah "kenakalan" berasal dari kata "nakal," yang merujuk pada perilaku buruk, suka mengganggu, dan ketidakpatuhan. Dengan demikian, segala tindakan yang mengganggu ketenangan orang lain dan melanggar norma sosial dapat dikategorikan sebagai kenakalan. Istilah "kenakalan remaja" merupakan terjemahan dari "*juvenile delinquency*." Kata "*juvenile*" berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*" yang berarti anak-anak atau remaja, sedangkan "*delinquent*" berasal dari "*delinquer*" yang berarti mengabaikan atau terabaikan, dan dalam konteks ini diperluas menjadi tindakan jahat, kriminal, atau pelanggaran aturan.

Menurut Singgih (2023) kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Amin (2023) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu berusia antara 10 hingga 18 tahun. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh individu di bawah 10 tahun atau di atas 18 tahun tidak dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Menurut Jensen (2022) mendefinisikan kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang, melanggar norma atau aturan dari kebiasaan yang melanggar hukum. Munsen (2019) menambahkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan menyimpang yang jika dilakukan oleh orang dewasa akan dikenakan sanksi hukum, sedangkan remaja yang melakukan pelanggaran biasanya akan menjalani rehabilitasi.

Sarwono (2012) juga menjelaskan bahwa kenakalan remaja terjadi pada anak-anak berusia 13 hingga 18 tahun, di mana mereka menyadari tindakan yang mereka lakukan.

Kenakalan remaja sering kali terkait erat dengan kehidupan sosial mereka. Penting untuk memahami sejauh mana remaja terlibat dalam perilaku yang dapat mengganggu lingkungan mereka. Dalam proses adaptasi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, remaja sering kali terpapar pada hal-hal negatif yang dapat berujung pada kenakalan. Kartono (2017) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan buruk (dursila), atau kekejian maupun perbuatan nakal pada remaja yang merupakan tanda-tanda sakit secara patologis dalam lingkup sosial yang diakibatkan oleh satu sikap masyarakat yang tidak menghiraukan, sehingga remaja menguraikan bentuk perbuatan yang menyeleweng. Senada dengan itu menurut Marliani (2019), kenakalan remaja adalah aktivitas yang melewati kebiasaan, ketentuan, atau ketetapan ditengah masyarakat dimana dikerjakan pada masa remaja. Ia menekankan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pengaruh dari keluarga atau lingkungan yang mendorong individu untuk melakukan perilaku menyimpang.

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku. Tindakan ini dilakukan secara sadar oleh remaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dorongan negatif dari lingkungan sosial dan pergaulan mereka, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja adalah lingkungan masyarakat yang minim pendidikan agama. Lingkungan yang kurang menanamkan nilai-nilai religius cenderung membuat remaja memiliki

pemahaman yang lemah terhadap norma dan moralitas, sehingga mereka lebih rentan terpengaruh oleh pergaulan negatif. Religiusitas yang kuat dapat menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Taufik (2020), yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas seorang remaja mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan kenakalan, meskipun persentasenya bervariasi. Religiusitas seorang remaja selalu menjadi salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya kenakalan remaja. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung perkembangan moral dan spiritual remaja dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Remaja yang tumbuh di lingkungan yang minim nilai-nilai agama lebih rentan terhadap pengaruh pergaulan negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja adalah tingkat religiusitas. Religiusitas yang kuat dapat menjadi benteng moral bagi remaja dalam menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan sosial mereka. Selain itu, lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter remaja. Pendidikan agama yang konsisten, bimbingan moral yang baik, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu remaja memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peningkatan religiusitas melalui pendidikan, bimbingan, dan pembinaan lingkungan yang positif dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah serta mengurangi tingkat kenakalan remaja.

2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut Sarwono (2019) membagikan kenakalan remaja dalam empat aspek antara lain :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Menurut Thoyibah (2021), membagi 4 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu :

- a. Faktor dari dalam diri anak sendiri, faktor ini terjadi karena gen atau kombinasi gen yang membawa sifat dalam keturunan yang memunculkan penyimpangan tingkah laku.
- b. Faktor lingkungan sekolah, faktor tidak adanya dukungan dari guru, kurangnya fasilitas Pendidikan, ataupun dari segi kekurangan sumber daya guru (kekurangan SDM guru).
- c. Faktor pengaruh teman sebaya, teman sebaya sangat berperan penting pada perkembangan sosial remaja. Anak-anak remaja memiliki tingkat usia yang sama, maka dari itu kontrol diri pada anak tidak bisa terkontrol.

- d. Faktor lingkungan masyarakat, kurangnya ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat kurang memperoleh pendidikan, ataupun muncul norma baru dari luar/ budaya barat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja sebagian besar berasal dari keluarga, yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak, sehingga anak menjadi nakal dan tidak bisa diatur, kelalaian orang tua dalam mendidik anak, kurangnya pengawasan orang tua kepada anak sehingga anak melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif, perselisihan atau konflik orang tua, sikap perlakuan yang buruk berdampak pada individu dan terhadap lingkungannya.

2.1.3 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Jansen (2017), kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Ini mencakup tindakan seperti:
 1. Mendorong teman saat bercanda tetapi berlebihan
 2. Menjegal atau menjatuhkan teman saat berjalan
 3. Melempar benda kecil ke arah teman (seperti kertas, penghapus, atau botol kosong).
 4. Bermain game di ponsel saat jam istirahat, mengabaikan interaksi sosial dan memicu konflik kecil dengan teman, dll.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Tindakan ini meliputi:
 1. Meminjam barang teman tanpa izin dan tidak segera mengembalikannya

2. Menyembunyikan barang milik teman sebagai bentuk bercanda
 3. Mencoret-coret buku atau barang milik teman
 4. Meminjam *handphone* teman tanpa izin untuk bermain game atau mengakses media sosial, dll.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban materi. Ini adalah perilaku yang tidak langsung merugikan orang lain, seperti:
1. Berbicara saat guru sedang menjelaskan di kelas
 2. Tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan guru
 3. Sering datang terlambat ke sekolah atau kelas tanpa alasan yang jelas
 4. Menggunakan aplikasi chatting saat pelajaran berlangsung, meskipun bukan untuk keperluan akademik, dll.
- d. Kenakalan yang melawan status. Tindakan ini yang menentang aturan atau norma yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab seseorang sebagai siswa atau remaja, seperti:
1. Tidak memakai seragam sekolah sesuai aturan (misalnya, tidak memakai dasi atau sepatu sesuai ketentuan)
 2. Sering tidak membawa buku atau perlengkapan sekolah yang diperlukan
 3. Mengabaikan perintah guru atau staf sekolah tanpa alasan yang jelas
 4. Mengabaikan tugas sekolah karena terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget di luar kelas, dll.

Sementara itu, Kartono (2017) juga mengelompokkan perilaku kenakalan remaja ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Kenakalan Terisolir: Remaja dalam kategori ini umumnya tidak mengalami kerusakan psikologis yang signifikan. Mereka terlibat dalam perilaku nakal karena dorongan untuk meniru atau bergaul dengan kelompoknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk latar belakang keluarga yang tidak harmonis, kurangnya disiplin, dan lingkungan yang memiliki subkultur kriminal.
- b. Kenakalan Neurotik: Remaja dengan tipe ini sering mengalami gangguan kejiwaan yang serius, seperti kecemasan, ketidakamanan, dan perasaan bersalah yang mendalam.
- c. Kenakalan Psikotik: Meskipun jumlahnya relatif sedikit, remaja dengan delinkuensi psikopatik ini dianggap sangat berbahaya bagi masyarakat karena perilaku kriminal mereka yang ekstrem.
- d. Kenakalan Defek Moral: Tipe ini ditandai dengan tindakan anti-sosial meskipun individu tersebut tidak menunjukkan penyimpangan yang jelas namun, terdapat disfungsi dalam aspek kecerdasan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja mencakup kejahatan yang bersifat predator terhadap individu, kejahatan terhadap properti, tindakan ilegal, dan gangguan terhadap ketertiban umum, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Penting untuk dicatat bahwa kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami kenakalan remaja,

kita perlu mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan di mana mereka tumbuh. Dengan demikian, intervensi yang efektif untuk mengatasi kenakalan remaja harus melibatkan pendekatan yang holistik, mencakup pendidikan, dukungan keluarga, dan penguatan norma sosial yang positif.

2.1.4 Karakteristik Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang remaja baik secara sendirian maupun secara kelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya Singgih (2023). Kartono (2021) mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu meliputi:

- a. Struktur Intelektual. Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.
- b. Fisik dan Psikis. Remaja yang nakal lebih "idiot secara moral" dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmaniah (fisik) sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap lebih agresif. Fungsi fisiologis dan neurologisnya khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan amsannya.
- c. Karakteristik Individual. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian

husus yang menyimpang, seperti: berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan; terganggu secara emosional; kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan; dan tidak bertanggung jawab secara sosial; sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya; dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

Berdasarkan definisi dan karakteristik yang diuraikan, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma hukum, moral, dan sosial, yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Remaja yang terlibat dalam kenakalan menunjukkan perbedaan signifikan dalam struktur intelektual, fisik, dan psikis dibandingkan dengan remaja yang tidak nakal. Mereka cenderung memiliki fungsi kognitif yang lebih rendah dalam hal prestasi, serta menunjukkan karakteristik fisik yang lebih agresif dan kurang responsif terhadap rasa sakit. Selain itu, sifat kepribadian mereka yang menyimpang mencakup orientasi pada kepuasan instan, gangguan emosional, dan ketidakmampuan untuk bersosialisasi dengan norma-norma masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik ini sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif dalam menangani kenakalan remaja.

2.1.5 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku yang semakin bervariasi, terutama di era modern ini, di mana pengaruh budaya luar semakin kuat terhadap remaja Indonesia. Menurut Kartono (2020), jenis-jenis kenakalan remaja dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tidak mengerjakan tugas: Tindakan ini membahayakan diri sendiri dengan tidak berusaha untuk mencapai cita cita kedepannya
- b. Main gadget: Perilaku ini mengganggu ketentraman lingkungan, dan mempengaruhi sesama yang lain
- c. Perkelahian: Konflik antar teman, sekolah, atau kelompok yang dapat berujung pada korban jiwa.
- d. Membolos Sekolah: Remaja sering kali memilih untuk bersembunyi di tempat-tempat terpencil atau berkeliaran di jalanan.
- e. Tidak datang ke gereja: Sering kali disebabkan oleh gangguan gadget.
- f. Kejahatan Akibat Cedera Kepala: Kerusakan otak dapat mengakibatkan hilangnya kontrol diri.
- g. Penyimpangan Perilaku: Dapat disebabkan oleh kerusakan karakter anak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja meliputi perilaku impulsif, dengan tidak mau mengerjakan tugas dan ketidakmampuan untuk belajar. Remaja yang terlibat dalam malas mengerjakan tugas, tidak mau datang kegerja setiap hari Minggu, main gadget dilingkungan sekolah menunjukkan sikap putus asa dan kurang peka terhadap perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Sebaliknya, ciri-ciri religiusitas mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, tidak bersikap agresif, memiliki kesabaran, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Individu yang religius cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mampu mengelola perasaan mereka sendiri dengan lebih baik.

2.1.6 Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja memiliki dampak yang signifikan tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Salah satu dampak utama adalah terjadinya penurunan prestasi akademik. Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung mengabaikan pendidikan dan lebih fokus pada aktivitas negatif, seperti tawuran atau penggunaan narkoba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2020), remaja yang terlibat dalam kenakalan menunjukkan penurunan nilai akademik yang signifikan, yang dapat menghambat masa depan mereka dan mengurangi peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dampak sosial dari kenakalan remaja juga sangat merugikan. Perilaku menyimpang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan keluarga. Remaja yang terlibat dalam kenakalan sering kali mengalami isolasi sosial, di mana mereka dijauhi oleh teman-teman yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), remaja yang terlibat dalam kenakalan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Selain dampak individu dan sosial, kenakalan remaja juga memiliki konsekuensi yang lebih luas bagi masyarakat dan negara. Tingginya angka kenakalan remaja dapat menyebabkan peningkatan biaya sosial, seperti pengeluaran untuk penegakan hukum dan rehabilitasi. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, biaya yang dikeluarkan untuk

menangani kasus kenakalan remaja dan kejahatan terkait mencapai miliaran rupiah setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan hanya masalah individu, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi generasi muda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja memiliki dampak yang luas dan kompleks, mempengaruhi tidak hanya individu yang terlibat, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan negara. Penurunan prestasi akademik, ketidakstabilan dalam hubungan sosial, serta peningkatan biaya sosial menjadi beberapa konsekuensi serius dari perilaku menyimpang ini. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pemerintah, untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah ini melalui pencegahan dan intervensi yang efektif, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi remaja dan mengurangi angka kenakalan di masyarakat.

2.1.7 Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja

Mengatasi kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu solusi yang efektif adalah meningkatkan peran orang tua dalam pengawasan dan pendidikan anak. Orang tua perlu aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari remaja, memberikan perhatian, dan menciptakan komunikasi yang terbuka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021), keluarga yang memiliki komunikasi yang baik dan pengawasan yang ketat cenderung memiliki anak yang lebih sedikit terlibat dalam perilaku

menyimpang. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja.

Selain peran keluarga, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengatasi kenakalan remaja. Sekolah dapat menerapkan program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai moral dan etika. Program ini dapat mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang positif, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial yang dapat mengalihkan perhatian remaja dari perilaku negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020), sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dan kegiatan positif dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja secara signifikan. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, remaja akan lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan menghindari tindakan menyimpang.

Di tingkat masyarakat, penting untuk membangun program pencegahan yang melibatkan berbagai elemen, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Program-program ini dapat mencakup penyuluhan tentang bahaya kenakalan remaja, pelatihan keterampilan hidup, dan dukungan bagi remaja yang berisiko. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025, program pencegahan yang melibatkan masyarakat dapat mengurangi angka kenakalan remaja hingga 30%. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan produktif.

Kesimpulannya, mengatasi kenakalan remaja memerlukan kolaborasi

yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan pendekatan yang komprehensif. Peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan komunikasi yang baik sangat penting dalam membentuk karakter remaja, sementara sekolah harus menerapkan program pendidikan karakter dan kegiatan positif untuk mengalihkan perhatian remaja dari perilaku menyimpang. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi remaja yang berisiko.

2.2 Pengertian Religiusitas

2.2.1 Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata "religi" atau "religion" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada sistem yang mengatur keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan melalui pendekatan teoritis dan praktis Umam (2021). Menurut Umam (2021), agama adalah kumpulan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, serta dengan lingkungan. Religiusitas, di sisi lain, menggambarkan kondisi individu yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Agama dan religiusitas saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Ahmad (2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya, agama memiliki norma yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh penganutnya. Religiusitas mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang telah diinternalisasi oleh individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas adalah kondisi di mana seseorang dapat berperilaku, bertindak, dan bersikap sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh ajaran

agama Nurkhayati (2023). Gazalba (2023) menyatakan bahwa religiusitas adalah bentuk keterikatan antara manusia dan Tuhan, yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap peraturan agama dan pelaksanaan kewajiban yang ditetapkan, dengan harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas mencerminkan pandangan dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan dan ajaran agamanya, serta keterlibatan individu dalam melaksanakan perintah Tuhan dan ajaran tersebut. Hal ini diimplementasikan dalam hubungan dengan Tuhan dan orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupannya.

2.2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (2019), terdapat lima faktor yang dapat digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang, yaitu:

a. Keyakinan atau Faktor Ideologis.

Faktor ini mencakup harapan-harapan di mana individu yang religius berpegang pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Dalam terminologi, ini setara dengan keimanan, yang menunjukkan seberapa besar keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, yang sering kali bersifat fundamentalis dan dogmatis.

b. Praktik Ibadah atau Faktor Ritualistik.

Faktor ini mengukur sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini terlihat dari perilaku pengikut agama dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan keyakinan mereka. Dalam konteks Islam, praktik ini dapat berupa

pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, dan praktik muamalah lainnya.

c. Pengalaman atau Faktor Eksperiensial.

Faktor ini merujuk pada identifikasi dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang menunjukkan tingkat ketaatan seorang individu dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang dianjurkan.

d. Pengetahuan Agama atau Faktor Intelektual.

Faktor ini menjelaskan seberapa jauh seseorang memahami ajaran-ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci dan sumber-sumber lainnya.

e. Konsekuensi atau Faktor Pengamalan.

Faktor ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, seperti menolong orang yang membutuhkan, mendermakan harta, dan tindakan sosial lainnya.

Jalaludin (2019) menambahkan bahwa tingkat religiusitas seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal:

1. Tingkat Usia: Perkembangan religiusitas seseorang dipengaruhi oleh usia, di mana semakin tua seseorang, semakin kritis ia dalam memahami ajaran agamanya.
2. Kepribadian: Menurut psikolog, kepribadian terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan lingkungan. Kepribadian yang unik terbentuk dari pengalaman dan lingkungan, sedangkan karakter mencerminkan bagaimana kepribadian tersebut berkembang.

3. Kondisi Kejiwaan: Beberapa pendekatan menunjukkan hubungan antara kondisi kejiwaan dan kepribadian. Misalnya, pendekatan psikodinamik mengungkapkan bahwa gangguan kejiwaan dapat disebabkan oleh konflik internal atau eksternal. Pendekatan biomedis menekankan faktor genetik dan sistem saraf, sedangkan pendekatan eksistensial fokus pada pengalaman saat ini. Ada juga pendekatan gabungan yang menunjukkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi kejiwaan yang dapat memengaruhi religiusitas, seperti fanatisme atau fobia.

b. Faktor Eksternal:

1. Lingkungan Keluarga: Keluarga adalah unit sosial paling dasar yang berperan penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam perkembangan spiritual anak-anak mereka.
2. Lingkungan Institusional: Lingkungan ini mencakup institusi formal (sekolah) dan non-formal (organisasi). Sekolah berperan dalam perkembangan kepribadian anak melalui kurikulum, hubungan guru-murid, dan interaksi antar siswa, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai seperti disiplin dan kejujuran.
3. Lingkungan Masyarakat: Kehidupan dalam masyarakat diatur oleh norma dan nilai yang harus dipatuhi. Masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan individu, di mana norma-norma tersebut sering kali lebih mengikat

dibandingkan dengan pengaruh dari lingkungan lainnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas meliputi pendidikan, tekanan sosial, pengalaman keagamaan, kebutuhan yang tidak terpenuhi (seperti keamanan, cinta kasih, dan harga diri), serta proses berpikir verbal (faktor intelektual). Dengan demikian, religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Emile Durkheim, "Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang bersifat kolektif, yang mengikat individu dalam suatu komunitas" (Durkheim, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal saling berinteraksi dalam membentuk religiusitas seseorang.

2.2.3 Aspek- aspek Religiusitas

Glock dan Stark (2021) mengidentifikasi lima aspek yang membentuk religiusitas, yaitu:

- a. Keyakinan (*Religious Belief*): Aspek ini berkaitan dengan iman dan tingkat kepercayaan seseorang terhadap ajaran agamanya. Setiap agama berusaha mempertahankan keyakinan ini, yang diharapkan dapat dipatuhi oleh para pengikutnya. Keyakinan ini mencakup pengakuan terhadap kebenaran doktrin dan harapan mengenai paradigma yang dianut.
- b. Praktik Keagamaan (*Religious Practice*): Aspek ini mengacu pada sejauh mana individu menjalankan kewajiban dan mematuhi aturan dalam agamanya. Ini mencakup berbagai bentuk ibadah, seperti upacara keagamaan dan kegiatan rutin yang menunjukkan pengabdian kepada agama.

- c. Pengetahuan (*Religious Knowledge*): Aspek ini mencakup seberapa besar pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama yang tertulis dalam kitab suci.
- d. Penghayatan (*Religious Feeling*): Aspek ini merujuk pada pengalaman beragama yang dirasakan oleh individu. Dimensi ini menekankan bahwa setiap agama mengandung harapan tertentu yang dirasakan oleh penganutnya.
- e. Pengalaman (*Religious Effect*): Aspek ini mengukur sejauh mana perilaku individu dipengaruhi oleh ajaran agama dalam kehidupan sosialnya, serta bagaimana mereka berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ancok dan Nashori (2018), aspek religiusitas juga terdiri dari lima dimensi:

- a. Aspek Keyakinan: Dimensi ini menyoroti keyakinan individu terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam konteks Kristen, ini mencakup keyakinan terhadap kasih dan damai, serta kebenaran ajaran agama. Aspek ini mencerminkan seberapa jauh seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatis dalam agamanya.
- b. Aspek Peribadatan dan Praktik: Aspek ini berkaitan dengan pelaksanaan perintah agama oleh penganutnya. Ini mencakup praktik keagamaan baik secara pribadi maupun kolektif, termasuk perilaku pemujaan dan ketaatan yang menunjukkan komitmen terhadap agama.
- c. Aspek Penghayatan Agama (*Experiential Dimension*): Aspek ini membahas bagaimana individu menghayati ajaran agamanya, relasi

mereka dengan Tuhan, dan sikap mereka terhadap agama. Pengalaman ini tidak selalu menunjukkan kesempurnaan dalam beragama, tetapi mencerminkan harapan yang muncul dalam diri individu.

- d. Aspek Pengetahuan Agama (*Intellectual Dimension*): Aspek ini menilai sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya dan ketertarikan terhadap aspek-aspek agama. Memiliki keyakinan yang kuat saja tidak cukup; pengetahuan tentang agama juga penting untuk memperkuat keyakinan tersebut.
- e. Aspek Pengalaman atau Konsekuensi (*Consequential Dimension*): Aspek ini membahas bagaimana individu mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, serta bagaimana keputusan dan komitmen mereka dipengaruhi oleh kepercayaan, ritual, pengetahuan, dan pengalaman.

Berdasarkan aspek-aspek yang diuraikan oleh Ancok dan Nashori, terdapat kesesuaian dengan ajaran Kristen. Aspek iman sejalan dengan dimensi keyakinan, praktik keagamaan sejalan dengan dimensi peribadatan, penghayatan sejalan dengan dimensi penghayatan, pengetahuan sejalan dengan dimensi pengetahuan, dan amal sejalan dengan dimensi pengalaman. Seperti yang dinyatakan oleh Paul Tillich, "Agama adalah pengalaman yang mendalam dan komprehensif tentang realitas yang lebih tinggi" yang menunjukkan bahwa semua aspek ini saling terkait dan membentuk keseluruhan pengalaman religius seseorang.

2.2.4 Ciri- Ciri Religiusitas

Menurut Hawari (2021), terdapat beberapa ciri yang menandakan

seseorang memiliki religiusitas, yaitu:

- a. Kecemasan terhadap Perintah dan Larangan Allah: Individu yang religius merasa gelisah dan tidak nyaman ketika tidak melaksanakan perintah Allah atau melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Mereka akan merasa malu jika melakukan tindakan yang tidak baik, meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya.
- b. Kesadaran akan Pengawasan: Mereka selalu merasa bahwa setiap tindakan dan ucapan mereka diawasi. Oleh karena itu, individu ini cenderung berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, menjaga agar perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama.
- c. Meneladani Praktik Agama: Individu yang religius berusaha untuk mengamalkan ajaran agama sesuai dengan teladan para Nabi. Hal ini memberikan rasa tenang dan perlindungan bagi mereka yang menjalankannya.
- d. Kesehatan Jiwa dan Moral: Mereka memiliki jiwa yang sehat, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Individu ini aktif melakukan kegiatan positif dalam hidupnya, meskipun aktivitas tersebut tidak selalu mendatangkan keuntungan materi.
- e. Kesadaran akan Batasan: Mereka menyadari bahwa ada batasan-batasan tertentu yang tidak dapat dilampaui, karena semua hal merupakan kehendak Allah. Individu ini tidak mudah stres ketika menghadapi kegagalan dan tidak sombong saat meraih kesuksesan, karena mereka memahami bahwa baik kegagalan maupun kesuksesan adalah bagian dari ketentuan Allah.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki religiusitas menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan dan kesadaran akan ajaran agama yang dianut. Mereka memahami nilai-nilai baik, saling membantu, berbagi, dan mengampuni sesama. Seperti yang dinyatakan oleh Viktor Frankl, "Kehidupan yang berarti tidak hanya ditemukan dalam pencarian kebahagiaan, tetapi juga dalam pengabdian kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri" Umam (2021). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan interaksi sosial dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.5 Siswa Sekolah Menengah Pertama

a. Pengertian Siswa

Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok usia yang berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju remaja. Umumnya, siswa SMP berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang merupakan periode penting dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka. Pada tahap ini, siswa mulai mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan, interaksi sosial, dan pembentukan identitas.

Siswa adalah individu yang memiliki potensi dasar yang telah dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikologis, yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat mereka tinggal Umam (2021). Siswa merupakan manusia yang memiliki bakat atau potensi untuk berkembang, dan jika potensi ini dikelola dengan baik, mereka akan tumbuh menjadi individu yang takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, Faizah

(2023). Selain itu, siswa adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten untuk mencapai potensi optimal mereka (Faizah, N. 2023).

Siswa SMP adalah individu yang berada dalam fase awal remaja, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, mereka mengalami periode yang dikenal sebagai "*storm and stress*," sehingga diperlukan penyesuaian sosial agar mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitar (Panewati & Endang, 2018). Sebagai remaja, siswa sering kali terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai siswa dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos hingga tindakan yang lebih serius yang dapat mengakibatkan korban, seperti perkelahian atau tawuran (Fuadah, 2011).

Dari definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai siswa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

a) Karakteristik Siswa SMP.

1. Perkembangan Fisik: Siswa SMP mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, termasuk perubahan hormonal yang mempengaruhi perkembangan tubuh dan penampilan. Hal ini sering kali disertai dengan peningkatan kebutuhan akan nutrisi dan perhatian terhadap kesehatan.
2. Perkembangan Emosional: Pada usia ini, siswa mulai lebih peka

terhadap perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Mereka sering kali mengalami fluktuasi emosi dan mencari identitas diri. Ini adalah waktu di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dan memahami kompleksitas hubungan interpersonal.

3. **Perkembangan Sosial:** Siswa SMP mulai membentuk kelompok teman sebaya yang lebih kuat. Interaksi sosial menjadi sangat penting, dan mereka sering kali mencari penerimaan dari teman-teman mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan yang mereka buat, baik positif maupun negatif.
 4. **Perkembangan Kognitif:** Di SMP, siswa mulai belajar untuk berpikir lebih kritis dan analitis. Mereka diperkenalkan pada mata pelajaran yang lebih kompleks dan diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Proses belajar menjadi lebih mandiri, dan siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelas.
- b) **Tantangan yang Dihadapi Siswa SMP.** Siswa SMP sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk:
1. **Tekanan Akademis:** Dengan meningkatnya kompleksitas materi pelajaran, siswa sering merasa tertekan untuk mencapai prestasi akademis yang baik. Ujian nasional dan persaingan untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas dapat menambah beban ini.
 2. **Masalah Sosial:** Siswa juga dapat menghadapi masalah seperti perundungan (bullying), tekanan dari teman sebaya, dan kesulitan

dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

3. Perubahan Emosional: Perubahan hormonal dan pencarian identitas dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian, yang kadang-kadang berujung pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

- c) Peran Pendidikan dalam Mengatasi Tantangan. Pendidikan di SMP tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan belajar dari pengalaman. Program bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan siswa.

2.2.6 Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa

Nugraha (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Salah satu faktor utama adalah pengukuran variabel yang diteliti, yang menghasilkan data kuantitatif. Data ini dapat menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, dan melakukan generalisasi dengan nilai prediktif berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kuesioner (angket atau skala), observasi, dan wawancara terstruktur. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif sangat berpengaruh, sehingga pemilihan sampel sebaiknya dilakukan secara acak sejak awal, dengan mempertimbangkan karakteristik subjek yang akan diteliti.

Penelitian kuantitatif biasanya dimulai dengan teori dan hipotesis.

Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan teknik manipulasi untuk mengumpulkan data kuantitatif, yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian. Masalah tersebut merupakan perbedaan antara apa yang seharusnya terjadi (dasollen) dan apa yang terjadi dalam kenyataan (dassain). Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis diuji untuk menjelaskan hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian, selalu ada kemungkinan munculnya masalah atau penyimpangan.

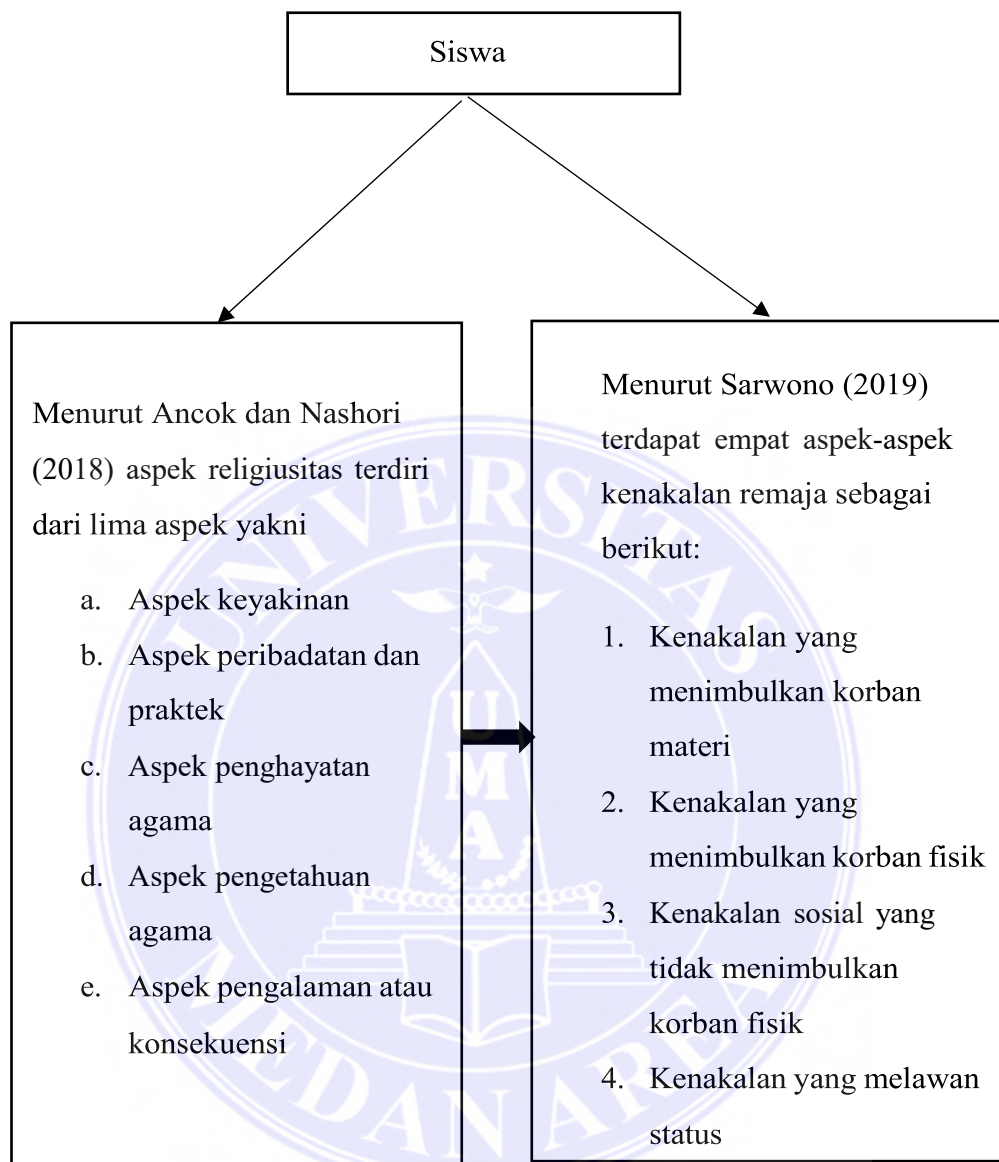
Dalam konteks penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kenakalan remaja di SMP X. Uji hipotesis menggunakan teknik product moment. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rxy adalah 0,349 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Ini berarti hipotesis ditolak, karena terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Robana & Kk (2012) mengenai hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja pada siswa kelas IX MAN Surade, Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa 61% siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, sementara 53% siswa memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah. Analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,597, yang menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan negatif dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, di mana peneliti menemukan hubungan positif antara religiusitas dan kenakalan remaja, dengan skor rxy sebesar 0,349 dan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$).

Perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat

disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konteks sosial dan budaya yang berbeda, metode pengumpulan data, serta karakteristik sampel yang diteliti. Misalnya, lingkungan sosial yang lebih mendukung nilai-nilai religiusitas dapat mempengaruhi perilaku siswa, sehingga meskipun religiusitas tinggi, mereka tetap terlibat dalam perilaku kenakalan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung atau justru sebagai faktor yang memicu perilaku tertentu, tergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh individu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja, serta untuk memahami dinamika yang lebih kompleks dalam konteks pendidikan dan perkembangan remaja.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 3 hingga 10 Februari 2025. Peneliti mengunjungi Kepala Sekolah SMP Santo Thomas 3 Medan untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Pihak sekolah memberikan izin dengan syarat peneliti harus menyertakan surat resmi yang menyatakan bahwa penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan akademik di kampus.

Proses perizinan dalam penelitian di lingkungan sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Dengan mendapatkan izin dari Kepala Sekolah, peneliti menunjukkan penghormatan terhadap otoritas dan kebijakan yang berlaku di institusi pendidikan. Selain itu, kehadiran surat resmi dari kampus tidak hanya memberikan legitimasi pada penelitian, tetapi juga membantu membangun kepercayaan antara peneliti dan pihak sekolah.

Pentingnya komunikasi yang baik antara peneliti dan pihak sekolah juga tidak dapat diabaikan. Dengan menjelaskan tujuan penelitian dan bagaimana hasilnya dapat bermanfaat bagi sekolah, peneliti dapat menciptakan kolaborasi yang positif. Hal ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan dan meningkatkan partisipasi dari siswa dan staf sekolah dalam proses penelitian.

Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan etika penelitian,

termasuk perlindungan terhadap privasi dan hak-hak peserta penelitian. Dengan mengikuti prosedur yang benar dan menghormati kebijakan sekolah, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

3.1.2 Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Santo Thomas 3 Medan, yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto Gang Banteng No 7, Dwi Kora, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. SMP Santo Thomas 3 Medan didirikan pada 20 November 2017, berdasarkan SK Pendiri nomor 241, dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini, Kepala Sekolah SMP Santo Thomas 3 Medan adalah Julpinsen Purba, sementara Junita Novianti Sihotang menjabat sebagai operator yang bertanggung jawab.

Sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kota Medan, SMP Santo Thomas 3 Medan menawarkan pendidikan berkualitas dengan akreditasi A dan sertifikasi. Kehadiran sekolah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan generasi muda di wilayah Kec. Medan Helvetia, Kota Medan. Visi SMP Santo Thomas 3 Medan mencerminkan citra moral yang diharapkan untuk masa depan sekolah, namun tetap harus sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Visi ini juga harus mempertimbangkan potensi yang dimiliki sekolah serta harapan masyarakat yang dilayani. Oleh karena itu, visi sekolah dirumuskan dengan melibatkan berbagai pihak terkait (*stakeholder*) agar dapat mewakili aspirasi seluruh komunitas yang berkepentingan.

Misi SMP Santo Thomas 3 Medan adalah melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) untuk menghasilkan siswa yang unggul dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Sekolah juga berkomitmen untuk memberikan bimbingan dan pendampingan guna menciptakan siswa yang beretika, bermoral, berbudi pekerti, dan berbudaya, yang berakar pada nilai-nilai luhur kebangsaan. Selain itu, SMP Santo Thomas 3 Medan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan keterampilan siswa, serta mendorong komunikasi interaktif dengan konsep kebebasan yang bertanggung jawab, sehingga siswa dapat bebas berekspresi dan mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur kebangsaan.

3.1.3 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan data dari sampel penelitian. Skala digunakan untuk mengungkapkan keadaan mental seseorang yang tidak bisa diungkap dalam bentuk angket yang cenderung bertanya langsung tanpa mempertimbangkan respon bias. kecenderungan ego akan mempertahankan nama sosial sebagai patokan untuk tidak diberikan label salah atau melanggar norma yang ada. Sehingga skala memang digunakan untuk mengungkapkan keadaan mental yang sebenarnya.

Sementara itu, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang mengukur hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja. Skala ini disusun dengan pendekatan Likert, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap

pernyataan yang diberikan. Selain itu, peneliti juga menggunakan perangkat lunak komputer, yaitu *Statistical Program for Social Science (SPSS) For Windows* versi 24 yang berfungsi untuk menganalisis data dan menentukan hasil penelitian secara statistik.

Penggunaan bahan dan alat yang tepat sangat penting dalam penelitian untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil. Bahan seperti pulpen dan kertas diperlukan untuk mencatat data dan informasi penting selama proses penelitian, sedangkan kuota internet memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber daya online dan melakukan komunikasi yang diperlukan.

Alat ukur, seperti skala *Likert*, merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data kualitatif yang dapat diubah menjadi data kuantitatif. Dengan menggunakan skala ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang sikap dan perilaku responden terkait religiusitas dan kenakalan remaja. Penggunaan SPSS sebagai alat analisis statistik juga sangat krusial. Program ini tidak hanya membantu dalam pengolahan data, tetapi juga menyediakan berbagai metode analisis yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang valid. Dengan demikian, pemilihan bahan dan alat yang tepat akan berkontribusi pada keberhasilan penelitian dan kualitas hasil yang diperoleh.

3.1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif, yang berfokus pada analisis data menggunakan angka, rumus, atau model matematis sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang

memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, dan terukur. Dalam penelitian ini, jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk mengukur seberapa kuat korelasi yang ada di antara variabel-variabel yang diteliti (Ibrahim, 2018).

Metode kuantitatif sangat efektif dalam penelitian sosial karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Dengan menggunakan angka dan rumus, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan objektif tentang fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, asalkan sampel yang digunakan representatif.

Analisis korelasional, khususnya, memberikan wawasan tentang hubungan antar variabel tanpa mengindikasikan sebab-akibat. Ini sangat berguna dalam konteks penelitian yang berfokus pada interaksi antara variabel, seperti hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja. Dengan memahami seberapa besar korelasi antara variabel-variabel tersebut, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk intervensi atau program yang bertujuan untuk mengurangi kenakalan remaja dengan mempertimbangkan faktor religiusitas.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun analisis korelasional dapat menunjukkan adanya hubungan, ia tidak dapat membuktikan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati dalam menarik kesimpulan dan mempertimbangkan faktor-

faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

3.1.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada atribut, sifat, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel: variabel bebas (*independent variable*) yang berfungsi sebagai pengaruh, dan variabel terikat (*dependent variable*) yang menjadi objek yang dipengaruhi.

- a. Variabel Bebas (Variabel X): Religiusitas
- b. Variabel Terikat (Variabel Y): Kenakalan Remaja

Definisi operasional variabel adalah proses penetapan atribut atau sifat yang memiliki variasi tertentu untuk dianalisis dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2019).

a. Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (2023), religiusitas didefinisikan sebagai keyakinan akan adanya Tuhan yang terwujud melalui sistem simbol, sistem keyakinan, dan sistem nilai. Semua elemen ini berfokus pada aspek-aspek yang dianggap paling bermakna, yang mendorong individu untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Glock dan Stark mengidentifikasi lima dimensi religiusitas, yaitu: dimensi keyakinan keagamaan, dimensi peribadatan, dimensi pengamalan, dimensi penghayatan, dan dimensi pengetahuan agama.

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang atau

kelainan yang mencakup tindakan-tindakan yang melanggar hukum (Sarwono, 2012). Sarwono mengelompokkan kenakalan remaja ke dalam empat aspek, yaitu: kenakalan yang mengakibatkan korban fisik, kenakalan yang menyebabkan kerugian materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban, dan kenakalan remaja yang bertentangan dengan norma atau status yang ada.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah siswa SMP Santo Thomas 3 Medan, yang berjumlah 298 siswa.

3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat mempelajari seluruh anggota populasi misalnya, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel ini dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku bagi populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi sampel yang diambil untuk benar-benar representatif atau mewakili populasi.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive Sampling* yang memberikan kesempatan

yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih. Populasi yang diteliti adalah siswa SMP Santo Thomas 3 Medan, dan berdasarkan karakteristik tersebut, jumlah sampel secara acak yang diambil dalam penelitian ini adalah 60 orang.

3.3 Prosedur Kerja

3.3.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian terhadap siswa-siswi SMP Santo Thomas 3 Medan, peneliti terlebih dahulu meminta izin dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian tersebut. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan persiapan administrasi dengan menyusun surat resmi untuk pengambilan data dari kampus, yang diperlukan untuk meneliti siswa-siswi di SMP Santo Thomas 3 Medan.

3.3.2 Persiapan Alat Ukur

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah menyiapkan alat ukur. Peneliti akan menggunakan skala *Likert*, yang berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Dengan menggunakan skala *Likert*, variabel yang akan diukur akan dijabarkan menjadi indikator-indikator variabel, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen, baik berupa pertanyaan maupun pernyataan (Sugiono, 2012).

Dalam penelitian ini, terdapat dua skala psikologi yang digunakan, yaitu skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Bentuk skala yang diterapkan adalah skala *Likert*, yang mencakup kategori SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Terdapat dua model

pernyataan dalam skala ini, yaitu pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

a. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Surwono (2012). Skala ini mempertimbangkan berbagai aspek kenakalan yang dapat menyebabkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, dan perampokan. Selain itu, skala ini juga mencakup tindakan yang mengakibatkan kerugian materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan, serta kenakalan sosial yang tidak langsung menimbulkan korban, seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat, serta kenakalan yang bertentangan dengan norma sosial. Skala kenakalan remaja terdiri dari 42 item pertanyaan, yang terbagi menjadi 21 item *favorable* dan 21 item *unfavorable*. Item-item ini dikembangkan menggunakan skala *Likert*, dengan pilihan jawaban yang mencakup SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Tabel. 3.1
Skor untuk Jawaban Pernyataan Item *Favorable* dan *Unfavorable*

No.	Respon	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 3.2
Distribusi Alat Ukur Skala Kenakalan Remaja

Aspek Yang Diukur	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	a. Mendorong atau menjegal teman secara berlebihan. b. Melempar benda kecil ke arah teman. c. Bermain gadget saat jam istirahat. d. Terlalu fokus pada gadget.	1,3,5,7	2,4,6,8	8
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	a. Meminjam barang teman tanpa izin. b. Menyembunyi atau mencoret-coret barang teman. c. Meminjam <i>handphone</i> teman tanpa izin. d. Menggunakan kuota internet teman tanpa izin.	9,11,13,15,17	10,12,14,16,18	10
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban	a. Berbicara saat guru menjelaskan. b. Tidak mengerjakan tugas atau PR. c. Sering terlambat ke sekolah. d. Menggunakan aplikasi	19,21,23,25	20,22,24,26	8

	chatting saat pelajaran berlangsung.			
Kenakalan remaja yang melawan status	a. Tidak memakai seragam sesuai aturan. b. Tidak membawa buku atau perlengkapan sekolah. c. Mengabaikan perintah guru atau staf sekolah. d. Mengabaikan tugas sekolah.	27,29,31,33	28,30,32,34	8
Religiusitas - Keyakinan Keagamaan	a. Kepercayaan terhadap Tuhan b. Kepercayaan terhadap Kitab Suci c. Kepercayaan terhadap Ajaran dan Nilai-Nilai Agama d. Kepercayaan terhadap Kehidupan Setelah Mati	35,37,39,41	36,38,40,42	8
Total		21	21	42

b. Skala Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Glock dan Stark (2011), yang mencakup

dimensi-dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dan dimensi pengalaman. Skala ini terdiri dari 30 item pertanyaan, yang terbagi menjadi 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Item-item tersebut dikembangkan menggunakan skala *Likert*, dengan pilihan jawaban yang mencakup SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Penyusunan skala religiusitas yang berbasis pada teori yang sudah ada memberikan landasan yang kuat untuk mengukur aspek-aspek religiusitas secara komprehensif. Dengan adanya item *favorable* dan *unfavorable*, peneliti dapat menangkap berbagai nuansa dalam sikap religius responden, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat religiusitas individu. Penggunaan skala *Likert* juga memudahkan analisis data, karena responden dapat memberikan penilaian yang lebih terperinci terhadap setiap pernyataan.

Penyusunan skala religiusitas ini dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang diusulkan oleh Glock dan Stark (dalam Sugiono, 2012). Secara rinci, kisi-kisi instrumen penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel. 3.3
Distribusi Alat Ukur Skala Religiusitas

Aspek Yang Diukur	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favoreble</i>	<i>Unfavoreble</i>	
Keyakinan keagamaan	Keyakinan terhadap Kitab Suci	1,3	2,4	4

	Keyakinan terhadap akan Tuhan	5,7	6,8	4
	Pemahaman terhadap ajaran agama	9	10	2
Peribadatan	Kedisiplinan datang ke gereja untuk beribadah	11,13	12,14	4
Pengamalan agama	Menolong sesama	15,17	16,18	4
Penghayatan	Mampu memaafkan	19	20	2
	Memiliki sikap terbuka	21	22	2
	Memiliki mencintai	23	24	2
Pengetahuan agama	Mengetahui isi Kitab Suci	25	26	2
	Merasa takut berbuat dosa	27,29	28,30	2
Jumlah		15	15	30

3.3.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Dalam pengujian validitas dan reliabilitas penggunaan alat ukur penelitian diatas dilakukan dengan metode *Try Out Terpakai (Embedded Try Out)* yaitu dimana uji coba alat ukur di mana data yang diperoleh dari uji coba tetap digunakan dalam analisis penelitian utama. Metode ini digunakan digunakan dalam penelitian dengan jumlah sampel terbatas atau ketika peneliti ingin menghemat waktu dan sumber daya.

a. Uji Validitas Alat Ukur Penelitian

Suatu alat ukur dapat dianggap memiliki validitas tinggi jika hasil yang diperoleh sesuai dengan tingkat keparahan atau intensitas gejala yang diukur (Azwar, 2019). Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows* versi 25.0.0. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah analisis *Product Moment*, yang melibatkan penghitungan korelasi antara skor yang diperoleh dari masing-masing item dengan skor total alat ukur.

Skor total adalah nilai yang diperoleh dari penjumlahan semua skor item. Korelasi antara skor item dan skor total harus signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu. Derajat korelasi dapat dihitung menggunakan koefisien Korelasi *Pearson*. Jenis validitas yang diuji dalam penelitian ini mencakup skala religiusitas yang terdiri dari 30 item dan skala kenakalan remaja yang terdiri dari 42 item.

b. Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan, sehingga skor yang dihasilkan dapat dipercaya. Reliabilitas suatu alat ukur diartikan sebagai konsistensi atau stabilitas dari alat tersebut, yang pada dasarnya menunjukkan bahwa hasil pengukuran akan relatif sama jika dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama (Azwar, 2019). Sementara itu, Hadi (2019) menyatakan bahwa reliabilitas mencerminkan konsistensi alat ukur atau stabilitas hasil penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows* versi 25.0.0. Terdapat beberapa jenis uji reliabilitas yang

dapat digunakan dalam penelitian, namun dalam penelitian ini, yang akan diterapkan adalah reliabilitas *alpha-Cronbach*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan skala. Skala merupakan metode pengumpulan data yang terdiri dari daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis. Terdapat berbagai jenis skala yang dapat digunakan dalam penelitian, salah satunya adalah skala *Likert*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala dukungan keluarga, yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang mencakup item-item *favorable* dan *unfavorable*.

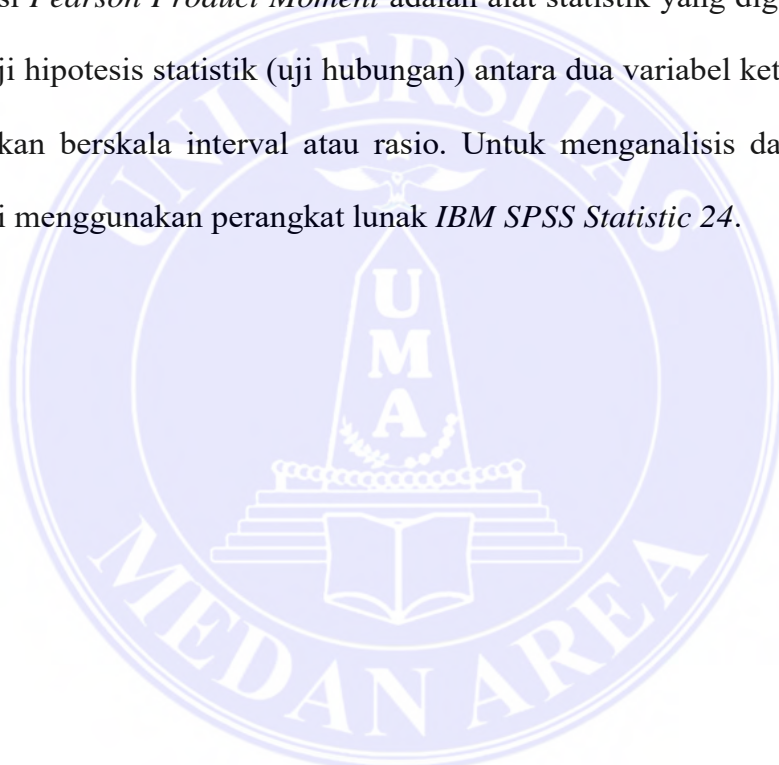
Penulis memilih empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemilihan empat opsi ini bertujuan untuk menghindari keraguan atau kebingungan subjek dalam memberikan jawaban (Hadi, 2010). Dalam pernyataan skala *Likert*, terdapat dua kategori, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang, jika disetujui, mencerminkan sikap positif terhadap variabel yang diukur, sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang, jika disetujui, mencerminkan sikap negatif atau ketidaksukaan terhadap variabel yang diukur.

Dalam skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap jawaban dari item instrumen yang menggunakan skala

Likert memiliki gradiasi dari sangat positif hingga sangat negatif.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam identifikasi masalah. Model analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja adalah Korelasi *Pearson Product Moment*. Korelasi *Pearson Product Moment* adalah alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik (uji hubungan) antara dua variabel ketika data yang digunakan berskala interval atau rasio. Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistic 24*.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat religiusitas dan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMP Santo Thomas 3 Medan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berdasarkan perhitungan diperoleh sebesar -0,879.
2. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,773 atau 77,3% menunjukkan bahwa variabel tingkat religiusitas (X) berkontribusi sebesar 77,3% terhadap variabel tingkat kenakalan remaja (Y), sedangkan 22,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan negatif antara tingkat kenakalan remaja dan religiusitas berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik pada masing-masing variabel. Mean empirik kenakalan remaja sebesar 111,23, lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 100, dengan standar deviasi 10,154. Sementara itu, mean empirik religiusitas sebesar 49,59, lebih rendah dibandingkan mean hipotetik sebesar 62,5, dengan standar deviasi 10,831.
4. Hasil ini adanya hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat religiusitas dan tingkat kenakalan remaja. Dengan asumsi semakin

tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas, maka kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja semakin tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah :

1. Bagi Remaja Awal

Remaja diharapkan dapat meningkatkan tingkat religiusitas sebagai salah satu faktor yang dapat membantu mengurangi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Dengan memiliki pemahaman dan praktik nilai-nilai religius yang lebih baik, diharapkan remaja dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan serta menjauhi tindakan-tindakan yang bersifat negatif. Selain itu, membangun lingkungan pertemanan yang positif serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial juga dapat membantu dalam mengembangkan karakter yang lebih baik.

2. Bagi Pihak Sekolah SMP Santo Thomas 3 Medan

Pihak sekolah diharapkan dapat lebih mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler guna membentuk karakter siswa yang lebih baik. Program bimbingan dan konseling juga perlu ditingkatkan untuk memberikan arahan serta dukungan kepada siswa dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dalam pengawasan dan pembinaan siswa di rumah juga sangat penting untuk menekan angka kenakalan remaja.

3. Bagi pihak peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan sampel serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, seperti pengaruh lingkungan keluarga, media sosial, serta faktor psikologis individu. Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif atau campuran (*mixed methods*) juga dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja serta mekanisme yang melatarbelakanginya.

Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi berbagai pihak dalam upaya mengurangi tingkat kenakalan remaja serta meningkatkan kualitas pendidikan karakter bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.). Washington, DC: Author.
- Ancok, A., & Suroso, S. (2001). Definisi dan dimensi religiusitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraeni, D. A. (2023). Relationship Between Self-Control and Adolescent Determination (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Semarang).
- Anjaswami, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf, A. (2020). Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi: "Save Remaja Milenial". Zifatama Jawa.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Kriminal 2024, Volume 15. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). "Laporan Tahunan tentang Kenakalan Remaja dan Biaya Sosial." Jakarta: BPS.
- Bahri, S., Yuline, & Purwanti. (2019). Analisis Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Pontianak (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Tanjungpura)
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. Psychological Review, Vol 84, Departement of Psycology, Standford University .Calon Guru Matematika. Bandung: Universitas Terbuka (Diambil 1 November 2024).
- Bowlby, J. (1969). Attachment and loss. vol 1: attachment. London: The Hagarth Press.
- Erikson, E.H. (1968). Identity: Youth and Crisis. New York: W.W. Norton & Company.
- Fadilla, A. P. K. (2023). Upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja di Masjid Ws Nurhidayah Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. UIN Raden Mas Said Surakarta. Retrieved from https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7025/1/Full%20teks_161221094.pdf
- Faizah, N. (2023). Pengelolaan Siswa pada Sekolah Berbasis Agama Islam. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2). <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.4612>
- Fithri, K. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

- Fuadah, N. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 9(01), 127053.
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Glock & Stark. (1969). *Religion and society intension*. California: Rand McNally Company.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1988). *Agama: Dalam analisa dan interpretasi sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Hart, K., Smith, A., Lee, J., & Johnson, P. (2020). The relationship between social support and mental health in adolescents: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 66(3), 331–338. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.10.014>
- Hidayati, A. N. (2019). *Hubungan antara Self-esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Instagram di Surabaya* (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya).
- Hidayati, N. (2021). "Peran Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(1), 45-52.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv. Kaelan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Jogjakarta
- Irawan, C. B. (2024). *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 104*. Jakarta (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79920>
- Jalaludin. (2019). *Psikologi Agama*. Rajawali PERS.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kays, A. K. N., & Savira, S. I. (2024). *Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya. UNESA.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Marliani, R. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. CV Pustaka

Setia: Bandung

- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Karakter*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41732/35910>
- Nugraha, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Surakarta*: Cakra Books.
- Nurkhayati, S. (2023). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 3 Kabun Rokan Hulu. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Panewati, Destintita Firuz & Endang Sri Indrawati. 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Empati*. Vol.7, No.1.
- Piaget, J. (1980). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. New York: Viking Press.
- Prasetyo, A. (2020). "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123-130.
- Rachmawati, D. (2020). "Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Akademik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-130.
- Rahmadani, D. (2023). Hubungan fanatisme Korean Wave (drama Korea) dengan tingkat religiusitas mahasiswa Prodi PAI angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun akademik. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Retrieved from https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6401/1/FULLTEKS_193111093.pdf
- Robana, F., Hikmawati, F., & Ningsih, E. (2012). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi. *Psychopathic : Jurnal 1 Ilmiah Psikologi*, 5(2).
- Sari, R. (2021). "Hubungan Kenakalan Remaja dengan Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 45-52.
- Sarwono. (2012), *Remaja dan proses Modernisasi*, Penerbit Sinar Media Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan*

R&D. Bandung: ALFABETA.

- Sungadi. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan: Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 15-34.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 1 6(1), 1-12. Retrieved from <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/download/1637/743>
- Thoyibah, Z. (2021). Komunikasi dalam Keluarga : pola dan kaitannya dengan kenakalan remaja. PT. Nasya Memperluas Manajemen.
- Umam, R. N. (2021). Aspek Religiusitas dalam Pengembangan Resiliensi Diri di Masa Pandemi Covid-19. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1 4(2), 148-164
- Wibawa, D. D. R. (2020). Pengaruh religiusitas dan kualitas pelayanan terhadap preferensi menabung di Bank BRI Syariah Majalengka. Universitas Komputer Indonesia. Retrieved from https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4355/1/1.%20UNIKOM_DANDY%20DAMAPUTERA_COVER.pdf
- Wijaya, V. R. M., Royani, E., Syafliansah, H., & Fitryah. (2023). Kenakalan Anak Remaja (Dalam Perspektif Hukum). Penerbit Amerta Media.
- World Health Organization. (2018). Adolescents: Health risks and solutions. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>

LAMPIRAN 1
SKALA ALAT UKUR PENELITIAN



KUESIONER PENELITIAN SKALA KENAKALAN REMAJA

A. Kata Pengantar

Salam sejahtera,

Perkenalkan, saya Yarniwati Laia, mahasiswa tingkat akhir Jurusan Psikologi di Universitas Medan Area. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian sebagai bagian dari penyusunan skripsi. Sehubungan dengan penelitian ini, saya memohon bantuan adik-adik untuk berpartisipasi sebagai responden dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan di bawah ini.

Sesuai dengan etika penelitian, saya menjamin bahwa seluruh jawaban akan dijaga kerahasiaannya. Saya sangat menghargai kesediaan dan bantuan adik-adik dalam penelitian ini. Terima kasih atas partisipasi dan dukungannya.

B. Identitas Diri

Silakan lengkapi data berikut ini sesuai dengan kondisi diri adik-adik.

Nama :

Usia :

C. Petunjuk

Dalam angket ini, adik-adik diminta untuk memilih satu jawaban pada setiap pertanyaan yang paling sesuai dengan kondisi diri dan perasaan adik-adik. Saya sangat mengharapkan kejujuran dan keterbukaan dalam menjawab.

Silakan beri tanda ceklis (✓) pada salah satu huruf yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban berikut:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Setelah selesai, jangan lupa untuk memeriksa kembali agar tidak ada pertanyaan yang terlewat.

SELAMAT MENGERJAKAN

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sering bercanda dengan mendorong atau menjegal teman.				
2	Saya merasa tidak nyaman jika ada teman yang bercanda dengan mendorong saya.				
3	Saya pernah melempar benda kecil ke teman untuk bercanda.				
4	Saya selalu menjaga diri agar tidak menyakiti teman saat bercanda.				
5	Saat istirahat, saya lebih suka bermain gadget daripada berbicara dengan teman.				
6	Saya lebih memilih mengobrol dengan teman daripada bermain gadget saat istirahat.				
7	Saya tidak sengaja menabrak teman karena terlalu fokus bermain HP.				
8	Saya selalu memperhatikan sekitar saat berjalan agar tidak menabrak teman.				
9	Saya sering meminjam barang teman tanpa izin.				
10	Saya selalu meminta izin sebelum meminjam barang teman.				
11	Saya pernah menyembunyikan barang teman untuk bercanda.				
12	Saya tidak pernah mengambil barang teman tanpa izin, meskipun untuk bercanda.				
13	Saya pernah mencoret-coret buku atau barang milik teman.				
14	Saya selalu menjaga barang teman agar tetap rapi dan bersih.				
15	Saya sering meminjam HP teman untuk bermain game tanpa izin.				
16	Saya hanya menggunakan HP teman jika sudah mendapat izin.				
17	Saya pernah menggunakan kuota internet teman tanpa sepengetahuannya.				
18	Saya selalu meminta izin sebelum menggunakan kuota internet teman.				
19	Saya sering berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan.				

20	Saya selalu berusaha mendengarkan guru dengan baik saat pelajaran berlangsung.				
21	Saya merasa tidak masalah jika tidak mengerjakan tugas atau PR.				
22	Saya selalu berusaha mengerjakan tugas atau PR tepat waktu.				
23	Saya sering datang terlambat ke sekolah tanpa alasan jelas.				
24	Saya selalu datang ke sekolah tepat waktu.				
25	Saya pernah menggunakan aplikasi chatting saat pelajaran berlangsung.				
26	Saya hanya menggunakan HP di kelas jika diizinkan oleh guru.				
27	Saya tidak selalu memakai seragam sesuai aturan sekolah.				
28	Saya selalu memakai seragam sesuai aturan yang berlaku.				
29	Saya tidak selalu membawa buku dan perlengkapan sekolah.				
30	Saya selalu memastikan membawa buku dan perlengkapan sekolah.				
31	Saya sering mengabaikan perintah guru jika tidak ingin melakukannya.				
32	Saya selalu menghormati dan mengikuti arahan guru.				
33	Saya pernah menolak tugas sekolah karena lebih suka bermain gadget.				
34	Saya selalu menyelesaikan tugas sekolah sebelum bermain gadget.				
35	Saya percaya bahwa kitab suci mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik.				
36	Saya jarang membaca kitab suci karena merasa tidak perlu.				
37	Saya yakin bahwa Tuhan selalu mengawasi perbuatan saya.				
38	Saya tidak terlalu percaya bahwa Tuhan akan menghukum orang yang berbuat salah.				
39	Saya merasa tenang jika menjalankan ajaran agama dengan baik.				
40	Saya tidak selalu menjalankan ajaran agama karena merasa tidak penting.				
41	Saya percaya bahwa berbuat baik adalah bagian dari kewajiban beragama.				
42	Saya hanya berbuat baik jika ada				

	keuntungan bagi saya.				
--	-----------------------	--	--	--	--

KUESIONER PENELITIAN SKALA RELIGIUSITAS

A. Kata Pengantar

Salam sejahtera,

Perkenalkan, saya Yarniwati Laia, mahasiswa tingkat akhir Jurusan Psikologi di Universitas Medan Area. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian sebagai bagian dari penyusunan skripsi. Sehubungan dengan penelitian ini, saya memohon bantuan adik-adik untuk berpartisipasi sebagai responden dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan di bawah ini.

Sesuai dengan etika penelitian, saya menjamin bahwa seluruh jawaban akan dijaga kerahasiaannya. Saya sangat menghargai kesediaan dan bantuan adik-adik dalam penelitian ini. Terima kasih atas partisipasi dan dukungannya.

B. Identitas Diri

Silakan lengkapi data berikut ini sesuai dengan kondisi diri adik-adik.

Nama :

Usia :

C. Petunjuk

Dalam angket ini, adik-adik diminta untuk memilih satu jawaban pada setiap pertanyaan yang paling sesuai dengan kondisi diri dan perasaan adik-adik. Saya sangat mengharapkan kejujuran dan keterbukaan dalam menjawab.

Silakan beri tanda ceklis (✓) pada salah satu huruf yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban berikut:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju

- STS : Sangat Tidak Setuju

Setelah selesai, jangan lupa untuk memeriksa kembali agar tidak ada pertanyaan yang terlewat.

SELAMAT MENGERJAKAN

NO.	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya percaya bahwa Kitab Suci mengandung petunjuk hidup yang benar.				
2	Saya jarang membaca Kitab Suci karena merasa tidak perlu.				
3	Saya meyakini bahwa segala perintah dalam Kitab Suci harus dijalankan.				
4	Saya merasa bahwa ajaran dalam Kitab Suci tidak selalu relevan dengan kehidupan saat ini.				
5	Saya percaya bahwa Tuhan selalu mengawasi dan membimbing saya dalam kehidupan.				
6	Saya sering meragukan keberadaan Tuhan dalam kehidupan saya.				
7	Saya merasa bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan dalam menghadapi masalah.				
8	Saya tidak selalu percaya bahwa Tuhan memiliki peran dalam kehidupan saya.				
9	Saya memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.				
10	Saya tidak begitu memahami ajaran agama yang saya anut.				
11	Saya selalu berusaha untuk hadir dalam ibadah di gereja secara rutin.				
12	Saya sering melewatkan ibadah di gereja karena kesibukan pribadi.				
13	Saya merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah mengikuti ibadah di gereja.				
14	Saya jarang merasa perlu untuk datang ke gereja untuk beribadah.				
15	Saya selalu berusaha membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.				
16	Saya hanya mau menolong orang lain jika ada keuntungan bagi saya.				
17	Saya percaya bahwa menolong sesama adalah bentuk ibadah kepada Tuhan.				
18	Saya merasa bahwa membantu orang lain bukanlah kewajiban saya.				

19	Saya berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain dengan tulus.				
20	Saya sulit memaafkan seseorang yang telah menyakiti saya.				
21	Saya menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan saya.				
22	Saya tidak tertarik mendengarkan pendapat orang lain tentang agama mereka.				
23	Saya berusaha untuk mencintai dan menghormati semua orang tanpa membedakan latar belakang mereka.				
24	Saya hanya peduli terhadap orang yang memiliki keyakinan yang sama dengan saya.				
25	Saya sering membaca Kitab Suci untuk memperdalam pemahaman saya tentang agama.				
26	Saya jarang membaca Kitab Suci karena merasa isinya sulit dipahami.				
27	Saya merasa takut melakukan dosa karena konsekuensinya.				
28	Saya tidak terlalu memikirkan akibat dari perbuatan dosa yang saya lakukan.				
29	Saya selalu berusaha menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.				
30	Saya tidak merasa bersalah jika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama.				



**LAMPIRAN 2
DATA PENELITIAN**

DATA PENELITIAN
SKALA KENAKALAN REMAJA

Resp.	Skala Kenakalan Remaja																																										Total Skor
	No. Item																																										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	
1	3	4	1	3	3	4	1	1	3	2	3	3	3	3	4	1	4	4	4	3	2	1	2	4	4	2	2	2	4	4	1	1	4	2	2	1	4	1	1	3	3	3	110
2	2	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3	4	4	1	3	1	3	3	1	1	3	2	4	1	4	2	2	2	1	2	1	2	4	4	3	4	3	4	1	4	114
3	3	3	2	1	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	2	1	3	2	2	4	2	2	2	4	2	3	4	3	4	2	3	4	1	2	4	1	4	1	2	3	1	4	109
4	2	1	4	4	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	4	1	4	4	4	3	3	3	1	4	3	3	1	3	1	2	3	2	1	4	3	1	4	4	2	1	4	3	104
5	3	2	4	1	3	4	4	2	3	3	1	3	1	3	2	3	1	1	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2	2	4	1	3	3	4	3	1	4	1	4	4	2	1	106
6	3	3	1	3	3	1	4	1	4	3	3	3	2	4	2	2	1	2	1	1	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	3	4	1	3	2	1	1	1	3	2	1	104
7	4	1	1	3	3	2	4	3	1	2	1	1	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	1	4	1	2	1	2	4	4	2	3	2	3	1	1	1	4	1	3	1	2	102
8	2	4	2	3	1	4	1	1	3	2	2	1	4	2	4	2	4	3	4	3	3	4	3	1	3	2	4	1	4	2	2	2	3	3	4	4	1	1	4	3	2	4	112
9	1	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	1	1	4	4	3	2	4	1	3	4	1	1	2	3	3	2	2	3	3	4	4	2	4	1	4	4	1	119
10	2	1	4	2	4	1	1	4	3	3	1	1	3	3	4	4	3	4	4	2	4	1	4	4	3	1	4	4	2	4	4	2	3	4	2	1	3	1	1	2	4	2	114
11	2	2	2	3	4	1	1	4	1	4	1	2	1	4	4	4	4	4	3	3	1	4	1	4	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	4	3	3	2	1	108
12	2	1	4	3	4	1	1	4	1	4	3	4	3	4	1	4	1	4	4	2	1	2	1	2	3	4	1	1	4	1	1	2	1	3	3	4	1	4	3	1	1	4	103
13	3	1	4	3	4	2	1	2	3	2	2	3	4	2	4	2	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	1	4	1	1	3	2	4	3	1	2	3	2	3	2	1	4	105
14	1	4	2	3	1	4	1	4	1	4	4	2	4	2	4	3	3	3	4	2	2	4	3	3	2	3	1	2	3	2	1	2	2	2	2	1	4	2	2	3	2	3	107
15	4	1	1	4	1	4	4	4	1	3	4	2	1	4	4	2	3	3	3	4	4	4	1	2	4	2	2	3	1	4	3	3	4	2	3	2	1	2	1	2	3	3	113
16	1	4	1	1	2	2	1	3	2	4	2	2	4	1	4	1	1	1	4	1	3	4	3	1	2	1	3	3	4	2	4	3	1	2	1	1	2	4	1	3	1	2	93
17	2	2	4	1	4	4	2	2	4	1	3	4	1	2	2	1	3	2	2	2	1	4	2	4	3	2	2	3	2	4	1	4	1	1	4	4	4	4	3	2	1	4	108
18	4	4	3	4	4	4	2	3	4	1	1	1	3	3	1	4	3	1	1	4	2	3	4	1	1	4	3	2	2	1	3	2	3	3	1	2	4	1	2	2	2	2	105
19	2	3	1	3	4	2	1	2	1	3	1	4	4	1	1	1	1	4	2	1	1	4	4	3	1	3	4	4	2	1	3	4	4	3	2	4	1	4	1	3	1	3	102
20	1	3	1	2	1	1	2	4	4	1	2	1	3	3	1	4	4	1	1	3	4	1	3	4	2	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	4	1	4	3	1	4	1	103

21	3	4	1	3	1	1	2	2	3	2	3	2	1	3	3	1	3	3	2	3	4	1	2	2	4	1	1	2	3	2	1	4	2	1	2	3	2	2	1	1	1	2	90	
22	3	4	4	1	1	2	4	1	3	3	1	1	4	4	2	4	3	3	1	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	1	1	2	4	2	2	4	4	4	1	3	1	3	108	
23	1	3	1	4	2	1	3	4	1	1	4	1	2	1	2	2	4	1	4	1	1	3	1	4	2	1	3	4	1	4	3	3	4	1	2	3	1	1	2	3	3	1	94	
24	1	2	2	3	4	3	1	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	1	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	1	1	4	4	3	2	3	1	1	1	1	4	1	115	
25	4	4	1	1	2	3	1	2	2	3	4	1	3	1	2	2	4	2	2	3	1	1	3	4	1	2	1	2	4	3	1	3	1	2	3	1	2	3	3	1	1	1	91	
26	2	1	3	3	1	1	4	3	2	4	1	1	3	1	2	3	1	3	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	2	1	3	1	1	4	2	1	1	4	4	2	4	3	87	
27	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	4	1	2	4	1	2	2	3	1	1	4	3	3	3	3	1	1	2	2	3	3	3	2	4	4	2	2	2	2	2	2	3	102	
28	3	3	3	2	4	1	2	1	4	3	4	2	3	2	3	1	1	1	4	2	4	1	2	1	4	4	4	1	2	2	1	2	1	2	3	3	4	3	3	3	1	3	103	
29	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	3	1	4	2	1	2	3	3	1	1	2	4	2	1	2	1	2	1	1	1	4	2	2	2	1	2	2	103	
30	1	3	1	2	1	3	1	2	3	4	2	3	3	4	1	1	2	4	1	4	1	3	1	4	3	3	3	4	2	2	2	4	3	2	4	2	1	2	2	3	4	3	104	
31	3	3	3	3	2	3	3	4	1	2	2	2	3	3	3	4	1	3	1	4	2	3	1	1	3	2	2	2	4	1	1	1	4	1	4	2	3	1	1	2	3	4	101	
32	3	2	2	3	4	4	1	4	3	2	1	1	2	4	2	4	2	3	4	3	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	3	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	1	101	
33	3	3	3	3	4	1	4	4	3	2	2	4	4	3	4	3	2	2	1	2	4	2	3	2	1	2	3	3	4	2	3	1	4	1	2	2	2	4	3	4	1	4	114	
34	1	4	3	1	2	2	4	2	1	2	3	3	4	1	3	3	1	2	2	4	2	1	3	2	4	2	1	4	2	4	1	3	1	1	1	1	3	3	4	2	3	3	99	
35	2	3	1	1	2	4	4	2	2	1	4	3	1	2	4	3	3	1	4	4	2	4	4	1	4	3	1	1	2	4	2	3	1	1	1	3	3	2	2	2	4	1	102	
36	1	2	1	2	4	4	3	4	2	4	3	1	2	1	3	3	3	1	1	1	1	3	3	2	2	1	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	108	
37	1	1	4	2	3	3	4	1	2	1	1	1	1	3	3	1	2	4	2	2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	3	4	1	4	4	4	4	3	1	4	1	1	3	4	96
38	4	1	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	1	4	3	2	2	4	2	2	4	3	3	2	2	3	4	2	1	4	2	2	1	1	3	4	4	3	4	4	4	4	119	
39	4	1	4	1	4	3	2	1	4	3	2	1	2	3	1	2	4	1	2	3	3	1	2	1	1	2	2	4	2	3	1	1	3	2	3	3	4	3	1	3	1	1	95	
40	1	2	4	1	1	2	1	3	3	4	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	1	4	3	3	4	3	3	2	4	1	3	4	2	1	4	1	1	1	3	3	2	2	100	
41	4	2	1	1	3	1	4	1	1	4	2	2	4	3	1	4	1	3	1	4	1	2	3	3	3	4	3	2	4	2	1	1	1	1	2	4	4	3	2	1	2	3	99	
42	3	2	2	2	4	1	2	2	2	3	3	4	1	4	1	3	3	3	4	2	2	3	2	2	4	1	3	3	4	4	2	3	1	4	1	1	3	3	4	3	3	3	110	
43	1	4	2	1	3	1	3	3	1	4	3	4	2	3	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	1	2	1	2	3	3	4	2	3	2	3	1	3	1	3	4	1	3	112	
44	4	1	4	2	2	1	3	1	4	3	2	3	2	3	3	3	4	4	1	1	2	4	2	1	2	1	4	3	4	2	2	4	4	1	2	2	4	3	2	3	4	4	111	
45	1	2	3	1	2	1	4	2	1	1	3	1	2	2	3	2	4	2	2	1	1	2	3	1	3	2	2	4	1	2	4	1	2	2	1	1	1	2	2	4	3	1	85	

46	2	2	1	3	1	3	2	3	4	2	4	1	1	1	3	2	1	1	2	1	4	2	2	2	4	2	4	2	3	1	3	1	4	3	2	1	1	3	4	3	4	4	99	
47	1	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	2	1	4	1	2	4	3	4	3	3	4	3	1	2	3	1	3	2	1	2	2	1	1	1	4	1	1	1	1	3	4	99	
48	2	1	3	3	3	2	1	4	4	3	2	2	2	4	3	1	4	3	3	1	1	1	2	1	3	1	3	4	2	4	4	3	4	3	1	1	3	1	2	4	2	4	105	
49	1	2	1	4	3	3	2	1	1	2	3	4	2	4	3	1	3	2	1	2	2	3	2	3	1	3	1	3	4	4	2	3	3	1	2	3	2	4	3	3	2	3	102	
50	2	3	1	2	3	4	3	4	4	1	2	3	1	3	4	2	3	3	4	3	3	4	1	4	1	2	1	1	2	1	4	1	2	4	2	2	3	3	2	2	2	3	105	
51	3	1	1	2	4	4	3	3	3	2	4	1	2	1	1	2	1	4	1	4	4	4	3	1	2	2	1	3	3	4	1	1	2	1	3	1	2	4	2	2	4	2	99	
52	2	1	1	4	1	1	2	3	1	3	1	1	4	4	4	3	2	1	1	1	3	4	2	3	4	3	2	4	3	2	1	2	1	3	4	4	3	4	4	1	3	2	103	
53	1	3	1	2	2	3	2	1	2	1	1	2	3	4	2	1	1	2	3	3	1	1	3	4	2	1	1	3	2	3	2	2	2	2	1	4	3	4	3	2	1	4	1	90
54	3	1	1	4	2	1	2	3	1	4	3	3	4	1	1	3	1	2	4	2	1	3	4	1	1	3	3	2	4	4	3	2	4	3	1	4	2	2	2	1	4	4	104	
55	1	4	1	1	1	2	4	1	4	2	1	3	2	3	4	4	2	4	3	1	1	1	2	4	3	4	4	4	1	3	3	4	1	1	3	1	1	1	2	4	3	3	102	
56	2	4	3	1	3	1	2	1	3	3	3	2	2	4	3	1	2	3	3	2	4	2	2	1	1	4	3	2	4	1	2	3	1	1	1	4	3	2	4	4	4	1	102	
57	3	4	2	3	2	3	2	1	4	2	3	4	4	3	2	1	1	2	4	4	4	4	2	4	3	4	1	4	2	1	2	2	1	2	2	4	3	2	2	2	4	3	112	
58	1	4	4	3	3	4	1	4	3	1	3	1	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	2	1	4	1	3	1	1	3	3	3	1	1	3	4	4	2	3	2	4	107	
59	2	3	3	3	1	2	4	4	4	1	1	3	4	1	3	4	2	3	1	1	3	3	1	2	4	2	3	2	1	3	4	1	1	4	4	2	3	4	4	3	4	4	112	
60	2	1	1	1	1	4	3	3	2	2	4	3	3	1	4	4	1	4	4	2	3	4	2	3	1	2	2	3	1	2	4	4	4	1	2	4	1	4	3	2	2	1	105	

DATA PENELITIAN
SKALA RELIGIUSITAS

Resp.	Skala Religiusitas																														Total Skor
	No. Item																														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	4	1	3	3	4	1	1	3	2	3	3	3	3	4	1	4	4	4	3	2	1	2	4	4	2	2	2	4	4	110
2	2	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3	4	4	1	3	1	3	3	1	1	3	2	4	1	4	2	2	2	114
3	3	3	2	1	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	2	1	3	2	2	4	2	2	2	4	2	3	4	3	4	2	109
4	2	1	4	4	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	4	1	4	4	4	3	3	3	1	4	3	3	1	3	1	2	104
5	3	2	4	1	3	4	4	2	3	3	1	3	1	3	2	3	1	1	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2	2	4	106
6	3	3	1	3	3	1	4	1	4	3	3	3	2	4	2	2	1	2	1	1	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	104
7	4	1	1	3	3	2	4	3	1	2	1	1	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	1	4	1	2	1	2	4	4	102
8	2	4	2	3	1	4	1	1	3	2	2	1	4	2	4	2	4	3	4	3	3	4	3	1	3	2	4	1	4	2	112
9	1	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	1	1	4	4	3	2	4	1	3	4	1	1	2	3	3	119
10	2	1	4	2	4	1	1	4	3	3	1	1	3	3	4	4	3	4	4	2	4	1	4	4	3	1	4	4	2	4	114
11	2	2	2	3	4	1	1	4	1	4	1	2	1	4	4	4	4	4	3	3	1	4	1	4	4	3	3	2	3	2	108
12	2	1	4	3	4	1	1	4	1	4	3	4	3	4	1	4	1	4	4	2	1	2	1	2	3	4	1	1	4	1	103
13	3	1	4	3	4	2	1	2	3	2	2	3	4	2	4	2	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	1	4	1	1	105
14	1	4	2	3	1	4	1	4	1	4	4	2	4	2	4	3	3	3	4	2	2	4	3	3	2	3	1	2	3	2	107
15	4	1	1	4	1	4	4	4	1	3	4	2	1	4	4	2	3	3	3	4	4	4	1	2	4	2	2	3	1	4	113
16	1	4	1	1	2	2	1	3	2	4	2	2	4	1	4	1	1	1	4	1	3	4	3	1	2	1	3	3	4	2	93
17	2	2	4	1	4	4	2	2	4	1	3	4	1	2	2	1	3	2	2	2	1	4	2	4	3	2	2	3	2	4	108
18	4	4	3	4	4	4	2	3	4	1	1	1	3	3	1	4	3	1	1	4	2	3	4	1	1	4	3	2	2	1	105
19	2	3	1	3	4	2	1	2	1	3	1	4	4	1	1	1	1	4	2	1	1	4	4	3	1	3	4	4	2	1	102

20	1	3	1	2	1	1	2	4	4	1	2	1	3	3	1	4	4	1	1	3	4	1	3	4	2	3	4	4	3	2	103
21	3	4	1	3	1	1	2	2	3	2	3	2	1	3	3	1	3	3	2	3	4	1	2	2	4	1	1	2	3	2	90
22	3	4	4	1	1	2	4	1	3	3	1	1	4	4	2	4	3	3	1	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	1	108
23	1	3	1	4	2	1	3	4	1	1	4	1	2	1	2	2	4	1	4	1	1	3	1	4	2	1	3	4	1	4	94
24	1	2	2	3	4	3	1	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	1	4	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	1	115
25	4	4	1	1	2	3	1	2	2	3	4	1	3	1	2	2	4	2	2	3	1	1	3	4	1	2	1	2	4	3	91
26	2	1	3	3	1	1	4	3	2	4	1	1	3	1	2	3	1	3	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	2	1	87
27	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	4	1	2	4	1	2	2	3	1	1	4	3	3	3	3	1	1	2	2	3	102
28	3	3	3	2	4	1	2	1	4	3	4	2	3	2	3	1	1	1	4	2	4	1	2	1	4	4	4	1	2	2	103
29	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	3	1	4	2	1	2	3	3	1	1	2	4	2	1	2	103
30	1	3	1	2	1	3	1	2	3	4	2	3	3	4	1	1	2	4	1	4	1	3	1	4	3	3	3	4	2	2	104
31	3	3	3	3	2	3	3	4	1	2	2	2	3	3	3	4	1	3	1	4	2	3	1	1	3	2	2	2	4	1	101
32	3	2	2	3	4	4	1	4	3	2	1	1	2	4	2	4	2	3	4	3	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	101
33	3	3	3	3	4	1	4	4	3	2	2	4	4	3	4	3	2	2	1	2	4	2	3	2	1	2	3	3	4	2	114
34	1	4	3	1	2	2	4	2	1	2	3	3	4	1	3	3	1	2	2	4	2	1	3	2	4	2	1	4	2	4	99
35	2	3	1	1	2	4	4	2	2	1	4	3	1	2	4	3	3	1	4	4	2	4	4	1	4	3	1	1	2	4	102
36	1	2	1	2	4	4	3	4	2	4	3	1	2	1	3	3	3	1	1	1	1	3	3	2	2	1	4	4	3	3	108
37	1	1	4	2	3	3	4	1	2	1	1	1	1	3	3	1	2	4	2	2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	3	96
38	4	1	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	1	4	3	2	2	4	2	2	4	3	3	2	2	3	4	2	1	4	119
39	4	1	4	1	4	3	2	1	4	3	2	1	2	3	1	2	4	1	2	3	3	1	2	1	1	2	2	4	2	3	95
40	1	2	4	1	1	2	1	3	3	4	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	1	4	3	3	4	3	3	2	4	1	100
41	4	2	1	1	3	1	4	1	1	4	2	2	4	3	1	4	1	3	1	4	1	2	3	3	3	4	3	2	4	2	99
42	3	2	2	2	4	1	2	2	2	3	3	4	1	4	1	3	3	3	4	2	2	3	2	2	4	1	3	3	4	4	110
43	1	4	2	1	3	1	3	3	1	4	3	4	2	3	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	1	2	1	2	3	3	112
44	4	1	4	2	2	1	3	1	4	3	2	3	2	3	3	3	4	4	1	1	2	4	2	1	2	1	4	3	4	2	111

45	1	2	3	1	2	1	4	2	1	1	3	1	2	2	3	2	4	2	2	1	1	2	3	1	3	2	2	4	1	2	85
46	2	2	1	3	1	3	2	3	4	2	4	1	1	1	3	2	1	1	2	1	4	2	2	2	4	2	4	2	3	1	99
47	1	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	2	1	4	1	2	4	3	4	3	3	4	3	1	2	3	1	3	2	1	99
48	2	1	3	3	3	2	1	4	4	3	2	2	2	4	3	1	4	3	3	1	1	1	2	1	3	1	3	4	2	4	105
49	1	2	1	4	3	3	2	1	1	2	3	4	2	4	3	1	3	2	1	2	2	3	2	3	1	3	1	3	4	4	102
50	2	3	1	2	3	4	3	4	4	1	2	3	1	3	4	2	3	3	4	3	3	4	1	4	1	2	1	1	2	1	105
51	3	1	1	2	4	4	3	3	3	2	4	1	2	1	1	2	1	4	1	4	4	4	3	1	2	2	1	3	3	4	99
52	2	1	1	4	1	1	2	3	1	3	1	1	4	4	4	3	2	1	1	1	3	4	2	3	4	3	2	4	3	2	103
53	1	3	1	2	2	3	2	1	2	1	1	2	3	4	2	1	1	2	3	3	1	1	3	4	2	1	1	3	2	3	90
54	3	1	1	4	2	1	2	3	1	4	3	3	4	1	1	3	1	2	4	2	1	3	4	1	1	3	3	2	4	4	104
55	1	4	1	1	1	2	4	1	4	2	1	3	2	3	4	4	2	4	3	1	1	1	2	4	3	4	4	4	1	3	102
56	2	4	3	1	3	1	2	1	3	3	3	2	2	4	3	1	2	3	3	2	4	2	2	1	1	4	3	2	4	1	102
57	3	4	2	3	2	3	2	1	4	2	3	4	4	3	2	1	1	2	4	4	4	4	2	4	3	4	1	4	2	1	112
58	1	4	4	3	3	4	1	4	3	1	3	1	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	2	1	4	1	3	1	1	107
59	2	3	3	3	1	2	4	4	4	1	1	3	4	1	3	4	2	3	1	1	3	3	1	2	4	2	3	2	1	3	112
60	2	1	1	1	1	4	3	3	2	2	4	3	3	1	4	4	1	4	4	2	3	4	2	3	1	2	2	3	1	2	105



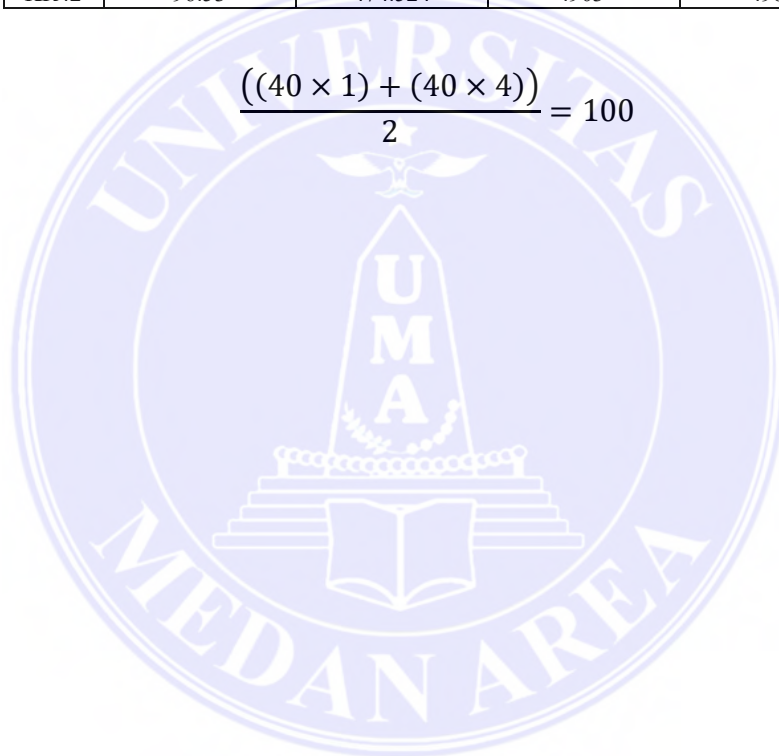
LAMPIRAN 3 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

HASIL UJI VALIDITAS SKALA KENAKALAN REMAJA

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KR1	96.43	470.284	.841	.986
KR2	96.45	472.523	.941	.986
KR3	96.45	472.997	.919	.986
KR4	96.50	474.864	.928	.986
KR5	96.45	472.286	.807	.986
KR6	96.50	468.695	.850	.986
KR7	96.45	468.014	.892	.986
KR8	96.52	468.220	.841	.986
KR9	96.65	467.791	.830	.986
KR10	96.48	464.796	.885	.986
KR11	96.52	471.678	.818	.986
KR12	96.48	471.610	.807	.986
KR13	96.50	473.169	.694	.987
KR14	96.52	468.390	.807	.986
KR15	96.47	466.897	.870	.986
KR16	96.50	467.102	.817	.986
KR17	96.47	470.185	.894	.986
KR18	96.47	470.321	.850	.986
KR19	96.47	468.728	.909	.986
KR20	96.45	470.014	.856	.986
KR21	96.38	472.817	.772	.986
KR22	96.55	472.625	.839	.986
KR23	96.55	473.167	.817	.986
KR24	96.50	466.898	.798	.986
KR25	96.47	470.287	.851	.986
KR26	96.47	462.389	.879	.986
KR27	96.45	468.014	.892	.986
KR28	96.53	470.253	.881	.986
KR29	96.47	468.490	.918	.986
KR30	96.50	465.678	.890	.986
KR31	96.50	470.864	.806	.986

KR32	96.43	466.012	.836	.986
KR33	96.43	469.877	.895	.986
KR34	96.45	469.845	.862	.986
KR35	96.47	472.423	.897	.986
KR36	96.52	468.423	.866	.986
KR37	96.50	472.559	.778	.986
KR38	96.48	470.051	.907	.986
KR39	96.50	469.305	.901	.986
KR40	96.25	495.987	-.069	.989
KR41	95.83	491.124	.068	.988
KR42	96.53	474.524	.903	.986

$$\frac{((40 \times 1) + (40 \times 4))}{2} = 100$$



HASIL UJI VALIDITAS SKALA RELIGIUSITAS

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	92.6102	358.621	.888	.971
R2	92.5763	356.110	.893	.971
R3	92.6271	355.376	.888	.971
R4	92.6610	355.435	.840	.971
R5	92.6780	359.601	.855	.971
R6	92.6949	355.526	.847	.971
R7	92.6949	358.112	.824	.971
R8	92.7119	355.898	.825	.971
R9	92.5254	356.012	.908	.971
R10	92.6271	355.134	.895	.971
R11	92.7797	354.278	.878	.971
R12	92.6441	355.130	.862	.971
R13	92.7119	354.691	.860	.971
R14	92.6271	355.307	.871	.971
R15	92.7627	353.701	.889	.971
R16	92.6610	354.952	.891	.971
R17	92.6441	357.026	.842	.971
R18	92.7119	354.726	.876	.971
R19	92.6780	357.188	.847	.971
R20	92.6780	354.119	.883	.971
R21	92.6271	356.686	.888	.971
R22	92.7119	356.416	.883	.971
R23	92.6102	354.104	.884	.971
R24	92.6441	384.199	.074	.974
R25	92.6610	383.711	.089	.974
R26	92.6102	388.104	-.078	.975
R27	92.7119	383.829	.089	.974
R28	93.3390	379.952	.175	.975
R29	93.2034	387.061	-.037	.976
R30	92.6271	355.307	.890	.971

$$\frac{((25 \times 1) + (25 \times 4))}{2} = 62,5$$

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.987	42

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
KR1	2.38	.640	60
KR2	2.37	.520	60
KR3	2.37	.520	60
KR4	2.32	.469	60
KR5	2.37	.610	60
KR6	2.32	.676	60
KR7	2.37	.663	60
KR8	2.30	.696	60
KR9	2.17	.717	60
KR10	2.33	.752	60
KR11	2.30	.619	60
KR12	2.33	.629	60
KR13	2.32	.676	60
KR14	2.30	.720	60
KR15	2.35	.709	60
KR16	2.32	.748	60
KR17	2.35	.606	60
KR18	2.35	.633	60
KR19	2.35	.633	60
KR20	2.37	.637	60
KR21	2.43	.621	60
KR22	2.27	.578	60
KR23	2.27	.578	60
KR24	2.32	.770	60
KR25	2.35	.633	60
KR26	2.35	.820	60

KR27	2.37	.663	60
KR28	2.28	.613	60
KR29	2.35	.633	60
KR30	2.32	.725	60
KR31	2.32	.651	60
KR32	2.38	.761	60
KR33	2.38	.613	60
KR34	2.37	.637	60
KR35	2.35	.547	60
KR36	2.30	.671	60
KR37	2.32	.624	60
KR38	2.33	.601	60
KR39	2.32	.624	60
KR40	2.57	.890	60
KR41	2.98	.770	60
KR42	2.28	.490	60

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	60	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.973	30

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
R1	3.2881	.81051	60
R2	3.3220	.87967	60
R3	3.2712	.90650	60
R4	3.2373	.95302	60
R5	3.2203	.81087	60
R6	3.2034	.94284	60
R7	3.2034	.88629	60
R8	3.1864	.95547	60
R9	3.3729	.86897	60

R10	3.2712	.90650	60
R11	3.1186	.94841	60
R12	3.2542	.93943	60
R13	3.1864	.95547	60
R14	3.2712	.92532	60
R15	3.1356	.95516	60
R16	3.2373	.91612	60
R17	3.2542	.90198	60
R18	3.1864	.93725	60
R19	3.2203	.89188	60
R20	3.2203	.94810	60
R21	3.2712	.86763	60
R22	3.1864	.88033	60
R23	3.2881	.94779	60
R24	3.2542	.65898	60
R25	3.2373	.67821	60
R26	3.2881	.64463	60
R27	3.1864	.65586	60
R28	2.5593	.85644	60
R29	2.6949	.87601	60
R30	3.2712	.90650	60

LAMPIRAN 4 ANALISIS UJI ASUMSI

HASIL UJI NORMALITAS SKALA KENAKALAN REMAJA DAN SKALA RELIGIUSITAS

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		Kenakalan Remaja	Religiusitas
N		60	59
Normal Parameters ^a	Mean	111.23	79.56
	Std. Deviation	21.154	10.831
Most Extreme Differences	Absolute	.336	.214
	Positive	.336	.148
	Negative	-.169	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		2.600	1.645
Asymp. Sig. (2-tailed)		.412	.129
a. Test distribution is Normal.			

HASIL UJI LINIERITAS SKALA KENAKALAN REMAJA DAN SKALA RELIGIUSITAS

Means

Case Processing Summary						
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Religiusitas	59	98.3%	1	1.7%	60	100.0%

Report			
Kenakalan Remaja			
Religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
50	112.00	1	.
51	124.00	1	.
52	121.00	1	.
53	125.00	1	.
54	118.50	4	5.568
55	123.67	3	3.055

57	117.00	1	.
58	114.00	1	.
59	122.00	1	.
61	117.00	1	.
64	116.00	1	.
70	120.00	1	.
76	130.00	1	.
77	130.00	1	.
81	75.50	2	.707
82	77.50	2	4.950
83	77.00	1	.
84	78.75	4	.500
86	79.00	2	1.414
87	80.00	1	.
88	74.67	3	4.041
89	96.00	2	28.284
90	79.00	2	4.243
91	75.33	3	1.528
92	75.67	3	1.155
93	76.29	7	1.976
94	77.00	4	2.449
95	75.33	3	3.055
98	73.00	1	.
Total	91.47	59	21.252

Anova Table							
			Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	25139.200	28	897.829	25.470	.000
		Linearity	20260.843	1	20260.843	4.769	.241
		Deviation From Linearity	4878.357	27	180.680	5.126	.000
	Within Groups		1057.512	30	35.250		
	Total		26196.712	58			

Measures Of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Religiusitas	-.879	.773	.980	.960

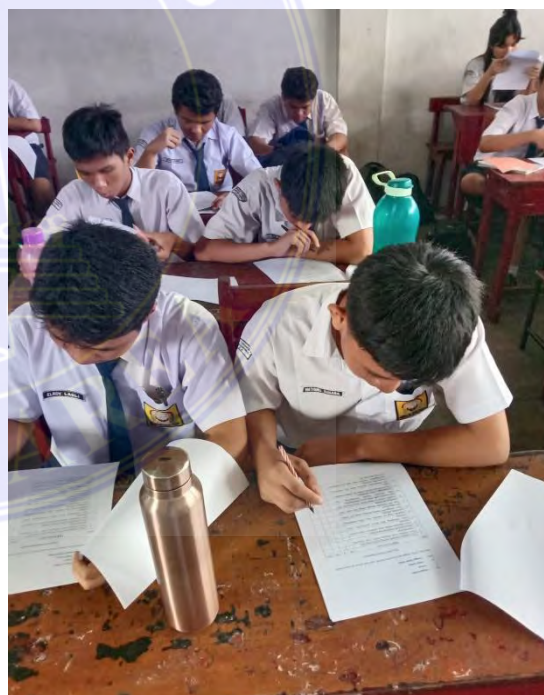
LAMPIRAN 5 ANALISIS UJI KORELASI

HASIL UJI KORELASI SKALA KENAKALAN REMAJA DAN SKALA RELIGIUSITAS

Correlations			
		Kenakalan Remaja	Religiusitas
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	1	-.879**
	Sig. (2-Tailed)		.000
	N	60	59
Religiusitas	Pearson Correlation	-.879**	1
	Sig. (2-Tailed)	.000	
	N	59	59
**. Correlation Is Significant At The 0.01 Level (2-Tailed).			


LAMPIRAN 9
DOKUMENTASI PENELITIAN











UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II Jalan Sebatubi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 418/FPSI/01.10/II/2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

05 Februari 2025

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Santo Thomas 3 Medan
di -
Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMP Santo Thomas 3 Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:


Nama	: Yarniwati Laia
Nomor Pokok Mahasiswa	: 208600032
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Santo Thomas 3 Medan**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMP Santo Thomas 3 Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Babby Hasmayani, S.Psi, M.Si**




Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Paadhil, C.Pol, M.Pol, Psikolog

Tembusan
- mahasiswa
- Arsip





**YAYASAN PERGURUAN KATOLIK DON BOSCO KAM
SMP SWASTA SANTO THOMAS 3 MEDAN**

Jalan Jend. Gatot Subroto Gang Banteng No. 7-A
MEDAN – 20123 NPSN: 10211004
Jenjang Akreditasi : "A" (UNGGUL) No. 105/BAN-PDM/SK/2023
Email : smp_thomas3@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nonor : 187/ SMP ST. 3/S. 6/II/2025
Perihal : **Pelaksanaan Penelitian**

Yth. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
di
Tempat

Sehubungan dengan surat saudara No. 418/FPSI/01.10/II/2025 tertanggal 05 Februari 2025 perihal pelaksanaan pengambilan data penelitian di lingkungan SMP Santo Thomas 3 Medan sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir oleh :

Nama : Yarniwati Lase
Nomor Pokok Mahasiswa : 208600032
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul **Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Santo Thomas 3 Medan**. Pada tanggal 10 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.



Medan, 10 Februari 2025
Kepala Sekolah,

Arnold Lumban Gaol, S.Pd.